

SERI KE-78

Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani

JIHAD

Di Jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala

Konsepnya, Hukumnya, Tingkatannya, Batasan-batasannya, Jenis-jenisnya, Tujuannya, Keutamaannya, dan Sebab-sebab Kemenangan atas Musuh-musuh Dalam Cahaya Al-Qur'an dan As-Sunnah

الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى - مَفْهُومُهُ، وَحُكْمُهُ، وَمَرَاتِبُهُ،
وَصَوَائِطُهُ، وَأَنْوَاعُهُ، وَأَهْدَافُهُ، وَمَفْضَلُهُ، وَأَسْبَابُ النَّصْرِ عَلَى الْأَعْدَاءِ
فِي صَوْنِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

Terjemah oleh:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Seri Karya Tulis Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani

الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى - مَفْهُومُهُ، وَحُكْمُهُ، وَمَرَاتِبُهُ، وَضَوَابِطُهُ، وَأَنْوَاعُهُ، وَأَهْدَافُهُ،
وَفَضْلُهُ، وَأَسْبَابُ النَّصْرِ عَلَى الْأَعْدَاءِ فِي ضَوْءِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

JIHAD FI SABILILLAH TA'ALA

(Jihad Di Jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala)

**Konsepnya, Hukumnya, Tingkatannya, Batasan-batasannya, Jenis-jenisnya,
Tujuannya, Keutamaannya, dan Sebab-sebab Kemenangan atas Musuh-
musuh Dalam Cahaya Al-Qur'an dan As-Sunnah**

Karya tulis dari hamba yang fakir kepada Allah Ta'ala:

Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 09 Dzulhijjah 1446 – 05 Juni 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan. Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	6
PEMBAHASAN PERTAMA: Definisi Jihad Secara Bahasa dan Syariat.....	8
PEMBAHASAN KEDUA: Hukum Jihad Fi Sabilillah	8
Jihad Menjadi Fardhu Ain dalam Tiga Keadaan:	9
Jenis Jihad Secara Umum adalah Fardhu Ain	11
PEMBAHASAN KETIGA: Tingkatan-tingkatan Jihad di Jalan Allah	12
Tingkatan Pertama: Jihad Melawan Hawa Nafsu	12
Tingkatan Kedua: Jihad Melawan Setan	12
Tingkatan Ketiga: Jihad Melawan Orang-orang Kafir dan Munafik	13
Tingkatan Keempat: Jihad Melawan Para Pelaku Kezaliman dan Permusuhan, Bid'ah dan Kemunkaran.....	13
PEMBAHASAN KEEMPAT: Kaidah-kaidah Jihad di Jalan Allah Ta'ala	15
Kaidah Pertama: Memahami Syarat-syarat Wajibnya Jihad.....	15
Kaidah Kedua: Meminta Izin Kedua Orang Tua dalam Keluar untuk Jihad	15
Kaidah Ketiga: Urusan Jihad Diserahkan kepada Imam Kaum Muslimin dan Ijtihadnya	17
Kaidah Keempat: Berpegang Teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah Terutama di Masa-masa Fitnah	21
PEMBAHASAN KELIMA: Jenis-Jenis Jihad di Jalan Allah	26
PEMBAHASAN KEENAM: Tujuan-Tujuan Jihad dan Hikmah dari Disyariatkannya	28
Tujuan Pertama: Meninggikan kalimat Allah Ta'ala.....	28
Tujuan Kedua: Menolong orang-orang yang tertindas	29
Tujuan Ketiga: Membalas serangan dan menjaga Islam	29
PEMBAHASAN KETUJUH: Keutamaan Jihad di Jalan Allah Ta'ala	30
1 - Jihad di jalan Allah adalah perdagangan yang menguntungkan:	30
2 - Keutamaan ribath (penjagaan perbatasan) di jalan Allah Ta'ala:	31
3 - Keutamaan berjaga di jalan Allah Ta'ala:.....	31
4 - Keutamaan ghudwah atau rauhah di jalan Allah:	31

5 - Keutamaan orang yang kakinya berdebu di jalan Allah:	31
6 - Surga di bawah bayang-bayang pedang:	32
7 - Jihad tidak ada yang menyamainya:	32
8 - Derajat-derajat para mujahid di jalan Allah:	32
9 - Jamuan para syuhada di sisi Rabb mereka:	32
10 - Darah syahid di hari kiamat:	33
11 - Harapan syahid untuk dibunuh sepuluh kali:	33
12 - Roh para syuhada berkeliaran di surga:	33
13 - Apa yang dirasakan syahid dari rasa sakit terbunuh:	34
14 - Keutamaan nafkah di jalan Allah Ta'ala:	34
15 - Para syuhada hidup di sisi Rabb mereka dan diberi rezki:	34
16 - Jihad adalah pintu dari pintu-pintu surga:	34
17 - Apa yang dapat mencapai derajat para syuhada:	35
18 - Keutamaan para mujahid atas orang-orang yang tinggal:	35
19 - Rahmat dan Ampunan untuk Para Syahid:	35
20 - Terbunuh di Jalan Allah Menghapus Segala Dosa Kecuali Hutang:	35
21 - Mujahid yang Berjihad dengan Jiwa dan Hartanya adalah Manusia yang Paling Utama:	36
22 - Barangsiapa Keluar dari Rumahnya untuk Berjihad Kemudian Meninggal, Maka Pahalanya Telah Ditetapkan oleh Allah:	36
23 - Perumpamaan Mujahid di Jalan Allah Ta'ala:	37
24 - Puncak Islam adalah Jihad di Jalan Allah Ta'ala:	38
25 - Perjalanan Umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Jihad di Jalan Allah:	38
26 - Memanah dengan Anak Panah di Jalan Allah Setara dengan Memerdekakan Budak:	38
27 - Amal Sedikit dan Pahala Banyak:	38
28 - Barangsiapa Membekali Pejuang Maka Dia Telah Berperang:	39
PEMBAHASAN KEDELAPAN: Ancaman Meninggalkan Jihad	40
PEMBAHASAN KESEMBILAN: Para Syahid Selain di Medan Perang	41
BAHASAN KESEPULUH: Sebab-sebab Kemenangan atas Musuh-musuh	45

1 - Iman dan Amal Saleh	45
2 - Menolong Agama Allah Ta'ala	46
3 - Bertawakal kepada Allah dan Mengambil Sebab-sebab	46
4 - Musyawarah di Antara Para Pemimpin untuk Memobilisasi Pasukan Islam	47
5 - Keteguhan saat Bertemu Musuh.....	48
6 - Keberanian, Kepahlawanan, dan Pengorbanan	48
7 - Doa dan Banyak Berzikir	50
8 - Taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.....	52
9 - Bersatu dan Tidak Berselisih	53
10 - Sabar dan Bersabar	54
11 - Keikhlasan kepada Allah Ta'ala:	54
12 - Keinginan terhadap apa yang ada di sisi Allah Ta'ala:	55
13 - Menyerahkan Kepemimpinan kepada Ahli Iman:	56
14 - Berbentengan dengan Penyokong-penyokong Penyelamat dari Kebinasaan, Kekalahan, dan Turunnya Azab:	57
Sumber dan Rujukan	60
PENDAHULUAN	68
Pertama: Konsep Jihad secara Bahasa dan Syara'	70
Kedua: Hukum Jihad di Jalan Allah	70
Ketiga: Tingkatan-tingkatan Jihad fi Sabilillah:	73
Keempat: Hikmah dari Disyariatkannya Jihad	76
Kelima: Jenis-jenis Jihad terhadap Musuh.....	77
Keenam: Syarat-syarat Wajibnya Jihad	79
Ketujuh: Meminta Izin Orang Tua dalam Keluar untuk Jihad	79
Kedelapan: Urusan Jihad Diserahkan kepada Imam Kaum Muslimin dan Ijtihadnya	81
Kesembilan: Berpegang teguh dengan Al-Quran dan As-Sunnah terutama di masa fitnah:	85

Bismillahirrahmanirrahim

PENDAHULUAN

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, yang telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad. Maka shalawat dan salam Allah tercurah atasnya, atas keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kebangkitan, dengan salam yang berlimpah. Amma ba'du.

Ini adalah kata-kata ringkas tentang "**Jihad Fi Sabilillah Ta'ala**", yang di dalamnya telah saya jelaskan: konsep jihad, hukumnya, tingkatannya, batasan-batasannya, jenis-jenis jihad fi sabilillah, tujuannya, hikmah dari disyariatkannya, keutamaannya, ancaman karena meninggalkan jihad fi sabilillah, penjelasan tentang syuhada selain di medan perang, dan sebab-sebab serta faktor-faktor kemenangan atas musuh-musuh.

Kepada Allah Azza wa Jalla saya memohon agar Dia menolong para mujahidin di jalan-Nya di setiap tempat, dan agar Dia memberi mereka taufik untuk mengamalkan faktor-faktor dan sebab-sebab kemenangan, keikhlasan dalam perkataan dan perbuatan, keinginan terhadap apa yang ada di sisi Allah berupa pahala yang besar, perdagangan yang menguntungkan, dan kemenangan dengan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Saya memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia menjadikan karya kecil ini penuh berkah, dan agar Dia memberikan manfaat kepadaku melaluinya dalam hidupku dan setelah kematianku, serta memberikan manfaat kepada setiap

orang yang sampai kepadanya; karena sesungguhnya Dia Subhanahu adalah Dzat yang paling mulia yang diharapkan dan sebaik-baik yang dimintai, dan Dia cukup bagi kami dan sebaik-baik pelindung. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Semoga Allah bershalawat, memberi salam, dan memberkahi Nabi kami Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan.

Penulis

Riyadh, 6/2/1411 H

PEMBAHASAN PERTAMA: Definisi Jihad Secara Bahasa dan Syariat

Pertama: Definisi Jihad Secara Bahasa

Yaitu: mencurahkan dan menghabiskan segala kemampuan dan tenaga baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Kedua: Definisi Jihad Secara Syariat

Yaitu: mencurahkan usaha dari kaum muslimin dalam memerangi orang-orang kafir yang membangkang dan memerangi, orang-orang murtad, orang-orang pemberontak dan sejenisnya; untuk meninggikan kalimat Allah Ta'ala.

PEMBAHASAN KEDUA: Hukum Jihad Fi Sabilillah

Jihad adalah fardhu kifayah. Jika telah dilaksanakan oleh orang yang mencukupi dari kaum muslimin, maka gugurlah dosa dari yang lainnya. Allah Ta'ala berfirman:

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Al-Allamah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah berkata tentang kewajiban jihad: "Harus ada syarat di dalamnya, yaitu kaum muslimin harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang dapat mereka gunakan untuk berperang. Jika mereka tidak memiliki kemampuan, maka melibatkan diri mereka dalam peperangan adalah melemparkan diri ke dalam kebinasaan. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mewajibkan perang kepada kaum muslimin ketika mereka di Makkah, karena mereka lemah dan tidak berdaya. Ketika mereka hijrah ke Madinah dan membentuk negara Islam serta memiliki kekuatan, barulah mereka diperintahkan untuk berperang. Berdasarkan hal ini, syarat ini harus ada, jika tidak maka gugur dari mereka seperti kewajiban-kewajiban lainnya, karena semua kewajiban mensyaratkan

kemampuan, berdasarkan firman Allah Ta'ala: *'Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu'* dan firman-Nya: *'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.'*"

Jihad Menjadi Fardhu Ain dalam Tiga Keadaan:

1. Jika seorang muslim mukallaf hadir dalam pertempuran dan kedua pasukan bertemu serta barisan saling berhadapan

Allah Ta'ala berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."*

Dan Allah Subhanahu berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya dia mendapat murka dari Allah dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya."*

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan bahwa mundur pada hari perang termasuk dari tujuh dosa yang membinasakan.

2. Jika musuh mendatangi salah satu negeri kaum muslimin

Maka wajib atas penduduk negeri tersebut untuk memeranginya dan mengusirnya. Kaum muslimin wajib menolong negeri tersebut jika penduduknya tidak mampu mengusir musuh, dan kewajiban dimulai dari yang terdekat kemudian yang lebih dekat. Allah Ta'ala berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka merasakan kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa."*

3. Jika imam kaum muslimin meminta mobilisasi umum dari rakyat

Allah Ta'ala berfirman: *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."*

Allah Ta'ala juga berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu apabila dikatakan kepadamu: 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah' kamu malah berlambat-lambat (duduk) di bumi? Apakah kamu puas dengan kehidupan dunia sebagai ganti kehidupan akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) akhirat hanyalah sedikit."*

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada hijrah setelah penaklukan (Makkah), tetapi (yang ada adalah) jihad dan niat. Jika kalian diminta untuk berangkat (berperang), maka berangkatlah."*

Al-Allamah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah berkata: "Tidak disyaratkan harus imam umum bagi kaum muslimin, karena imam umum telah punah sejak zaman yang lama. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Dengar dan taatlah walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habsyi.'* Jika seseorang memimpin suatu wilayah, maka dia berkedudukan seperti imam umum, dan perkataannya berlaku serta perintahnya harus ditaati.

Sejak masa Amirul Mukminin Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, umat Islam mulai terpecah. Ibnu Zubair di Hijaz, Ibnu Marwan di Syam, Al-Mukhtar bin Ubaid dan lainnya di Irak. Umat terpecah, dan para imam Islam tetap menjalankan kesetiaan dan ketaatan kepada siapa yang memimpin wilayah mereka, meskipun dia tidak memiliki khilafah umum. Dengan ini kita mengetahui kesesatan suatu kelompok yang berkata: 'Tidak ada imam bagi kaum muslimin hari ini, maka tidak ada baiat untuk siapa pun.' Semoga Allah memberikan keselamatan. Saya tidak tahu, apakah mereka ingin urusan menjadi kacau tanpa ada pemimpin yang memimpin mereka? Ataukah mereka ingin dikatakan bahwa setiap orang adalah pemimpin dirinya sendiri? Mereka ini jika mati tanpa baiat, maka mereka mati dalam keadaan jahiliyah, karena praktik kaum muslimin sejak zaman yang lama adalah: siapa yang menguasai suatu wilayah dan memiliki kekuasaan tertinggi di dalamnya, maka dia adalah imam di wilayah tersebut. Para ulama telah menetapkan hal

ini, seperti penulis Subul As-Salam. Dia berkata bahwa hal ini sekarang tidak mungkin direalisasikan, dan karena jika orang-orang memberontak terhadap imam dalam keadaan ini, akan terjadi kerusakan besar pada Islam, sebab musuh akan memerangi dan maju jika tidak menemukan yang melawannya dan mempertahankan diri."

Jenis Jihad Secara Umum adalah Fardhu Ain

Baik dengan hati, lisan, harta, maupun tangan. Wajib bagi seorang muslim untuk berjihad fi sabilillah dengan salah satu jenis ini sesuai kebutuhan dan kemampuan. Perintah jihad dengan jiwa dan harta banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Telah terbukti dari hadits Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Berjihadlah kalian melawan orang-orang musyrik dengan lisan kalian, jiwa kalian, harta kalian, dan tangan kalian."*

Al-Allamah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah menambahkan keadaan keempat: yaitu jika seorang muslim dibutuhkan dalam jihad, maka wajib baginya (untuk ikut serta).

PEMBAHASAN KETIGA: Tingkatan-tingkatan Jihad di Jalan Allah

Jihad memiliki empat tingkatan: jihad melawan hawa nafsu, setan, orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan para pelaku kezaliman, bid'ah, dan kemunkaran:

Tingkatan Pertama: Jihad Melawan Hawa Nafsu

Tingkatan ini memiliki empat tingkatan:

1. **Berjihad untuk mempelajari urusan agama dan petunjuk** yang tanpanya tidak akan ada kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhiratnya.
2. **Berjihad untuk mengamalkan ilmu** setelah mengetahuinya, karena hanya sekedar mengetahui tanpa mengamalkan, jika tidak merugikan, juga tidak akan memberikan manfaat.
3. **Berjihad untuk menyerukan ilmu dengan pengetahuan yang mendalam** dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya. Jika tidak, maka dia termasuk orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Allah turunkan berupa petunjuk dan keterangan yang jelas, dan ilmunya tidak akan bermanfaat baginya dan tidak akan menyelamatkannya dari azab Allah.
4. **Berjihad untuk bersabar** menghadapi kesulitan dalam berdakwah kepada Allah dan gangguan dari makhluk, serta menanggung semua itu karena Allah. Maka barangsiapa yang berilmu, beramal, dan bersabar, dia akan disebut besar di kerajaan langit.

Tingkatan Kedua: Jihad Melawan Setan

Tingkatan ini memiliki dua tingkatan:

1. Berjihad melawannya untuk menolak syubhat dan keraguan yang dapat merusak keimanan yang dia lemparkan kepada hamba.
2. Berjihad melawannya untuk menolak syahwat dan keinginan rusak yang dia lemparkan kepadanya. Jihad yang pertama dilakukan setelah keyakinan, dan yang kedua setelah kesabaran. Allah Ta'ala berfirman: *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang*

memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." Dan setan adalah musuh yang paling jahat. Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."

Tingkatan Ketiga: Jihad Melawan Orang-orang Kafir dan Munafik

Tingkatan ini memiliki empat tingkatan:

1. Dengan hati
2. Dengan lisan
3. Dengan harta
4. Dengan tangan

Jihad melawan orang-orang kafir lebih khusus dengan tangan, sedangkan jihad melawan orang-orang munafik lebih khusus dengan lisan.

Tingkatan Keempat: Jihad Melawan Para Pelaku Kezaliman dan Permusuhan, Bid'ah dan Kemunkaran

Tingkatan ini memiliki tiga tingkatan:

1. **Dengan tangan** jika mujahid mampu melakukannya.
2. **Jika tidak mampu, beralih dengan lisan.**
3. **Jika tidak mampu, berjihad dengan hati.** Dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman."*

Maka inilah tiga belas tingkatan jihad. Manusia yang paling sempurna di sisi Allah adalah yang menyempurnakan seluruh tingkatan jihad, dan makhluk berbeda-beda dalam kedudukan mereka di sisi Allah sesuai dengan perbedaan mereka dalam tingkatan jihad. Oleh karena itu, makhluk yang paling sempurna dan paling mulia di sisi Allah adalah Muhammad shallallahu

'alaihi wasallam, penutup para nabi dan rasul-Nya, karena beliau menyempurnakan tingkatan-tingkatan jihad dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad. Maka shalawat dan salam Allah atasnya selama malam dan siang berganti.

Karena jihad melawan musuh-musuh Allah di luar adalah cabang dari jihad hamba melawan nafsunya karena Allah, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadits Fadhalah bin 'Ubaidillah radhiyallahu 'anhu: *"Maukah aku beritahu kalian tentang mukmin? Yaitu orang yang dipercaya manusia atas harta dan jiwa mereka. Muslim adalah orang yang manusia selamat dari lisan dan tangannya. Mujahid adalah orang yang berjihad melawan nafsunya dalam ketaatan kepada Allah. Muhajir adalah orang yang meninggalkan kesalahan dan dosa."* Maka jihad melawan nafsu didahulukan atas jihad melawan musuh di luar dan menjadi dasarnya. Karena selama dia belum berjihad melawan nafsunya terlebih dahulu untuk melakukan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang Allah larang serta memeranginya karena Allah, maka dia tidak mungkin dapat berjihad melawan musuhnya di luar. Bagaimana mungkin dia dapat berjihad melawan musuhnya dan mengalahkannya, sementara musuh yang ada di dalam dadanya mengalahkan dan menguasainya? Dia tidak mungkin dapat keluar menghadapi musuhnya sampai dia berjihad melawan nafsunya untuk keluar.

Kedua ini adalah musuh, dan di antara keduanya ada musuh ketiga yang hamba tidak mungkin dapat memerangi keduanya kecuali dengan memeranginya. Dia berdiri di antara keduanya, melemahkan semangat manusia dari memerangi keduanya, menakut-nakuti dan mengecewakan. Dia terus menakut-nakuti tentang kesulitan yang ada dalam memerangi keduanya, hilangnya kelezatan dan syahwat. Maka dia tidak mungkin dapat memerangi kedua musuh ini kecuali dengan memerangi musuh ketiga ini yang merupakan dasar untuk memerangi keduanya, yaitu setan.

PEMBAHASAN KEEMPAT: Kaidah-kaidah Jihad di Jalan Allah Ta'ala

Kaidah Pertama: Memahami Syarat-syarat Wajibnya Jihad

Para ulama rahimahumullah Ta'ala telah menyebutkan syarat-syarat untuk jihad, di antaranya yang disebutkan oleh Imam Ibnu Qudamah rahimahullah Ta'ala dengan perkataannya: *"Disyaratkan untuk wajibnya jihad tujuh syarat: Islam, baligh, berakal, merdeka, laki-laki, selamat dari bahaya, dan tersedianya nafkah."* Kemudian beliau menjelaskan hal itu secara rinci dan mendalam rahimahullah Ta'ala.

Kaidah Kedua: Meminta Izin Kedua Orang Tua dalam Keluar untuk Jihad

Tidak diragukan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah sebaik-baik amal setelah shalat yang merupakan rukun Islam yang paling agung, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan hal itu dan mengurutkannya dengan "tsumma" (kemudian) yang menunjukkan urutan dan jeda. Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: *"Shalat pada waktunya."* Aku berkata: "Kemudian apa?" Beliau berkata: *"Kemudian berbakti kepada kedua orang tua."* Aku berkata: "Kemudian apa?" Beliau berkata: *"Kemudian jihad di jalan Allah."*

Karena pentingnya berbakti kepada kedua orang tua dan bahwa itu termasuk ibadah yang paling agung, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada orang yang meminta izin kepadanya untuk jihad: *"Apakah kedua orang tuamu masih hidup?"* Dia berkata: "Ya." Beliau berkata: *"Maka berjihadlah pada keduanya."* Yaitu khususnya keduanya dengan jihad nafsu dalam menyenangkan keduanya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah telah menjelaskan bahwa orang ini bertanya tentang yang paling utama dalam amal-amal ketaatan untuk diamalkan, karena dia mendengar keutamaan jihad lalu bergegas kepadanya, kemudian tidak puas sampai dia meminta izin untuk itu, lalu ditunjukkan kepada apa yang lebih utama baginya.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Maka berjihadlah pada keduanya,"* Al-Hafizh Ibnu Hajar juga berkata: "Yaitu jika kamu memiliki kedua orang tua,

maka berlebih-lebihanlah dalam berbakti kepada keduanya dan berbuat baik kepada keduanya, karena itu dapat menggantikan jihad."

Karena yang dimaksud dengan jihad terhadap kedua orang tua adalah: mencurahkan tenaga, kemampuan, dan daya dalam berbakti kepada keduanya. Karena pentingnya hal itu, para ulama menjelaskan bahwa tidak boleh keluar untuk jihad kecuali dengan izin kedua orang tua dengan syarat keduanya muslim, karena berbakti kepada keduanya adalah fardhu 'ain sedangkan jihad adalah fardhu kifayah. Jika jihad menjadi wajib dan menjadi fardhu 'ain, maka tidak perlu izin, karena jihad menjadi fardhu atas semua orang: baik karena panggilan imam, atau serangan musuh ke negeri, atau hadir di barisan.

Adapun jika jihad adalah fardhu kifayah, maka tidak boleh keluar kepadanya kecuali dengan izin kedua orang tua. Oleh karena itu datang dalam hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Ridha Tuhan dalam ridha ayah, dan murka Tuhan dalam murka ayah."*

Dan datang dalam hadits Jahimah bahwa dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Ya Rasulullah, aku ingin berperang dan aku datang meminta nasihatmu." Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apakah kamu memiliki ibu?"* Dia berkata: "Ya." Beliau berkata: *"Maka tetaplah bersamanya, karena surga berada di bawah kedua kakinya."*

Dan dari Abu Darda radhiyallahu 'anhu dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ayah adalah pintu surga yang paling tengah, maka jika kamu mau, sia-siakanlah pintu itu atau jagalah."*

Karena hadits-hadits ini, tidak boleh keluar untuk jihad sunnah dan fardhu kifayah kecuali dengan izin kedua orang tua. Tinggal bersama keduanya dan berbuat baik kepada keduanya lebih utama daripada keluar dengan izin keduanya. Adapun jika jihad menjadi wajib, maka tidak, karena sudah menjadi fardhu atas semua orang.

Kaidah Ketiga: Urusan Jihad Diserahkan kepada Imam Kaum Muslimin dan Ijtihadnya

Rakyat wajib menaatinya dalam apa yang dia pandang dari hal itu, karena firman Allah Ta'ala: *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*

Dan karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa menaatiku maka sungguh dia telah menaati Allah, dan barangsiapa mendurhakaiku maka sungguh dia telah mendurhakai Allah. Barangsiapa menaati amirku maka sungguh dia telah menaatiku, dan barangsiapa mendurhakai amirku maka sungguh dia telah mendurhakaiku."*

Dan dalam hadits Hudzaifah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau berkata kepadanya: *"Dengarlah dan taatilah amir walaupun dia memukul punggungmu dan mengambil hartamu, maka dengarlah dan taatilah."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: *"Menaati Allah dan Rasul-Nya wajib atas setiap orang, dan menaati ulil amri wajib karena Allah memerintahkan menaati mereka. Maka barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya dengan menaati ulil amri, maka pahalanya di sisi Allah. Dan barangsiapa tidak menaati mereka kecuali karena apa yang dia ambil dari kekuasaan dan harta, maka jika mereka memberinya dia menaati mereka, dan jika mereka mencegahnya dia mendurhakai mereka, maka dia tidak memiliki bagian di akhirat."*

Termasuk menaati wali amr adalah tidak berjihad kecuali dengan izinnya, karena hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meminta izin untuk jihad, maka beliau bersabda: *"Apakah kedua orang tuamu masih hidup?"* Dia berkata: "Ya." Beliau berkata: *"Maka berjihadlah pada keduanya."*

Dan karena hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Sesungguhnya imam itu adalah perisai, yang di*

belakangnya orang berperang dan dengan dia orang berlindung. Jika dia memerintahkan takwa kepada Allah 'azza wa jalla dan adil, maka baginya pahala dengan itu. Dan jika dia memerintahkan selain itu, maka atasnya dosa darinya."

Yang menjelaskan hal itu adalah perkataan Imam Ibnu Qudamah rahimahullah Ta'ala: *"Dan urusan jihad diserahkan kepada imam dan ijtihadnya, dan rakyat wajib menaatinya dalam apa yang dia pandang dari hal itu."*

Dan Imam Al-Kharqi rahimahullah berkata: *"Dan wajib atas manusia jika musuh datang agar mereka berangkat: yang sedikit di antara mereka dan yang banyak. Mereka tidak keluar menghadapi musuh kecuali dengan izin amir, kecuali jika musuh menyerang mendadak dan mereka takut keanasannya - yaitu kejahatan dan gangguannya - sehingga tidak memungkinkan mereka meminta izin kepadanya."*

Imam Ibnu Qudamah rahimahullah berkata: *"Jika ini telah tetap, maka mereka tidak keluar kecuali dengan izin amir, karena urusan perang diserahkan kepadanya. Dia lebih mengetahui banyak sedikitnya musuh, tempat persembunyian musuh, dan tipu daya mereka. Maka sepatutnya dikembalikan kepada pendapatnya karena itu lebih hati-hati bagi kaum muslimin, kecuali jika sulit meminta izin kepadanya karena serangan mendadak musuh kepada mereka. Maka tidak wajib meminta izin kepadanya karena kemaslahatan sudah pasti dalam memerangi mereka dan keluar menghadapi mereka, karena kerusakan sudah pasti dalam meninggalkan mereka."*

Oleh karena itu, ketika orang-orang kafir menyerang unta-unta Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan Salamah bin Al-Akwa' mendapati mereka keluar dari Madinah, dia mengikuti mereka dan memerangi mereka tanpa izin. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memujinya dengan sabdanya: *"Dan sebaik-baik pejalan kaki kami adalah Salamah."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberinya dua bagian: bagian penunggang kuda dan bagian pejalan kaki.

Imam Al-Kharqi dan Ibnu Qudamah juga menyebutkan bahwa tidak boleh bahkan keluar dari pasukan kecuali dengan izin amir, dan tidak boleh membuat keputusan kecuali dengan izinnya, karena firman Allah Ta'ala: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka bersama-sama dengan Rasul dalam*

suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (tempat) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan mereka, maka berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dan karena amir lebih mengetahui keadaan musuh, tempat persembunyian mereka, tempat-tempat mereka, kedekatan dan kejauhan mereka. Jika ada yang keluar tanpa izinnya, dia tidak aman dari bertemu penyerangan musuh yang akan menangkapnya...

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan, tidak boleh bagi siapa pun dari rakyat imam muslim - walaupun dia bermaksiat - untuk keluar berjihad kecuali dengan izinnya sesuai dengan apa yang telah dikemukakan. Imam Al-Kharqi rahimahullah berkata: *"Dan berperanglah bersama setiap orang yang baik dan yang jahat."* Ibnu Qudamah berkata: *"Yaitu bersama setiap imam."*

Dan tidak boleh bagi siapa pun dari rakyat imam untuk mengajak manusia berjihad tanpa izin imam, karena di dalamnya terdapat kerusakan, bahaya, dan menyelisihi imam kaum muslimin yang Allah perintahkan kepada kita untuk menaatinya. Dan setiap muslim wajib bertanya kepada ahli ilmu jika dia tidak mengetahui.

Oleh karena itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: *"Yang wajib adalah mempertimbangkan dalam urusan-urusan jihad dengan pendapat ahli agama yang benar secara batin yang memiliki pengalaman dengan keadaan ahli dunia. Adapun ahli dunia yang dominan pandangan mereka pada lahir agama, maka tidak diambil pendapat mereka, dan tidak pula pendapat ahli agama yang tidak memiliki pengalaman dalam urusan dunia."*

Yang menegaskan pentingnya mendengar dan taat adalah apa yang terjadi pada para sahabat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam perdamaian Hudaibiyyah ketika mereka sangat susah karena dicegah dari umrah, dan apa yang mereka lihat berupa penghinaan terhadap kaum muslimin secara lahir. Tetapi mereka mengikuti perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka hal itu menjadi kemenangan yang dekat.

Ringkasnya, Suhail bin Amr berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau menulis: "Bismillahir rahmanir rahim": "Tulislah dengan nama-Mu ya Allah." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyetujuinya. Suhail tidak menyetujui penulisan "Muhammad Rasulullah", maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkompromi dan memerintahkan agar ditulis "Muhammad bin Abdullah". Suhail mencegah dalam perdamaian agar umrah tidak dilakukan pada tahun ini, tetapi pada tahun yang akan datang. Dalam perdamaian disebutkan bahwa barangsiapa dari orang musyrik yang masuk Islam akan dikembalikan oleh kaum muslimin, dan barangsiapa dari kaum muslimin yang datang kepada orang musyrik tidak dikembalikan. Orang pertama yang diberlakukan syarat ini adalah Abu Jandal bin Suhail bin Amr. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengembalikannya setelah dialog yang panjang.

Ketika itu para sahabat marah karena hal itu, sampai Umar radhiyallahu 'anhun berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Bukankah engkau benar-benar nabi Allah?" Beliau berkata: "*Betul.*" Dia berkata: "Bukankah kita di atas kebenaran dan musuh kita di atas kebatilan?" Beliau berkata: "*Betul.*" Dia berkata: "Lalu mengapa kita memberikan kehinaan dalam agama kita?" Beliau berkata: "*Sesungguhnya aku adalah rasul Allah dan aku tidak mendurhakai-Nya, dan Dia yang menolongku.*" Umar berkata: "Maka aku melakukan untuk itu berbagai amal."

Ketika selesai penulisan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan orang-orang untuk menyembelih dan mencukur, tetapi mereka tidak melakukannya. Maka beliau masuk menemui Umm Salamah radhiyallahu 'anha dan mengadukan hal itu. Dia berkata: "Sembelihlah dan cukurlah." Maka beliau keluar dan menyembelih serta mencukur. Maka orang-orang menyembelih dan mencukur sampai hampir sebagian mereka membunuh sebagian yang lain.

Dengan perdamaian ini terjadi kemaslahatan-kemaslahatan yang Allah Maha Mengetahuinya, dan turunlah surat Al-Fath. Masuk dalam tahun keenam dan ketujuh ke dalam Islam seperti yang ada dalam Islam sebelum itu atau lebih. Kemudian manusia masuk agama Allah secara berbondong-bondong setelah Fathul Makkah pada tahun kedelapan.

Ini berkat taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu Sahl bin Hunaif radhiyallahu 'anhu berkata: *"Tuduhkan pendapat kalian. Aku melihatku pada hari Abu Jandal, seandainya aku mampu menolak perintah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, pasti aku menolaknya."*

Ini menunjukkan kedudukan para sahabat radhiyallahu 'anhum dan penghakiman mereka terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka terjadi bagi mereka kemenangan dan pertolongan yang terjadi, dan segala puji bagi Allah atas karunia-Nya.

Kaidah Keempat: Berpegang Teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah Terutama di Masa-masa Fitnah

Seorang Muslim wajib berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah, terutama di masa-masa fitnah. Oleh karena itu, Nabi ﷺ memperingatkan dari fitnah dan meminta perlindungan darinya, serta memerintahkan untuk tetap bersama jamaah kaum muslimin. Beliau ﷺ bersabda: *"Mohonlah perlindungan kepada Allah dari fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi."* (1)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Waktu akan semakin dekat, amal akan berkurang, sifat kikir akan tersebar, fitnah akan tampak, dan kerusuhan akan banyak terjadi."* Para sahabat bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah kerusuhan itu?"* Beliau menjawab: *"Pembunuhan, pembunuhan."* Dalam riwayat lain: *"Waktu akan semakin dekat, ilmu akan berkurang..."* (2)

Nabi ﷺ telah menjelaskan bahwa tidak ada suatu masa kecuali masa setelahnya lebih buruk. Dari Zubair bin Adi, dia berkata: Kami datang kepada Anas bin Malik dan mengadukan kepadanya apa yang kami alami dari Al-Hajjaj. Maka dia berkata: *"Bersabarlah, karena tidak akan datang kepada kalian suatu zaman kecuali zaman setelahnya lebih buruk darinya hingga kalian bertemu dengan Rabb kalian."* Aku mendengarnya dari Nabi kalian ﷺ. (3)

Nabi ﷺ mendorong untuk melakukan amal-amal saleh sebelum tersibukkan darinya oleh fitnah-fitnah yang menyibukkan dan berlipat ganda. Beliau bersabda: *"Bergegas-gegaslah melakukan amal saleh sebelum datang fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Seseorang di pagi hari*

beriman, di sore hari kafir, atau di sore hari beriman, di pagi hari kafir. Dia menjual agamanya dengan harta dunia yang sedikit." (1)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Akan terjadi fitnah-fitnah. Orang yang duduk di dalamnya lebih baik dari yang berdiri, yang berdiri lebih baik dari yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik dari yang berlari menuju fitnah itu. Barangsiapa yang mencari-cari fitnah maka fitnah akan menimpanya. Barangsiapa yang mendapat tempat berlindung atau tempat perlindungan, maka hendaklah dia berlindung kepadanya." (2)*

Jalan keluar dari semua fitnah yang menyesatkan adalah berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah, serta tetap bersama jamaah kaum muslimin dan imam mereka. Karena barangsiapa yang menyelisihi hal itu, maka dia termasuk orang-orang yang sesat.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (3)*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: *"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (4)*

Allah Ta'ala berfirman: *"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah dia: 'Ya Rabbku, mengapa Engkau himpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya dapat melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan.'" (5)*

Allah Ta'ala berfirman tentang orang yang menyelisihi perintah Nabi ﷺ: *"Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah Rasul takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih." (1)*

Telah tetap dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: *"Dan dijadikan kehinaan dan kerendahan bagi siapa yang menyelisihi perintahku, dan barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk golongan mereka."* (2)

Diriwayatkan dalam As-Sunan dan Al-Masanid dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: *"Jangan sampai aku mendapati salah seorang di antara kalian bersandar di atas kasurnya, ketika datang kepadanya suatu perintah dariku yang aku perintahkan atau aku larang, lalu dia berkata: 'Antara kami dan kalian adalah Al-Quran ini. Apa yang kami temukan di dalamnya yang halal, kami halalkan, dan apa yang kami temukan di dalamnya yang haram, kami haramkan.' Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Kitab dan yang semisal dengannya. Ketahuilah, sesungguhnya As-Sunnah itu seperti Al-Quran atau lebih agung."* (4)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: *"Maka setiap mukmin wajib tidak berbicara dalam urusan agama kecuali mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul ﷺ, dan tidak mendahului beliau. Tetapi dia melihat apa yang beliau katakan sehingga ucapannya mengikuti ucapan beliau, dan amalnya mengikuti perintah beliau. Demikianlah para sahabat radhiyallahu 'anhum, dan orang-orang yang menempuh jalan mereka dari kalangan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, serta para imam kaum muslimin. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun di antara mereka yang menentang nash-nash dengan akalanya, tidak pula mendirikan agama selain yang dibawa oleh Rasul ﷺ. Apabila dia ingin mengetahui sesuatu dari agama, dia melihat apa yang Allah dan Rasul ﷺ katakan, maka dari situlah dia belajar, dengan itulah dia berbicara, kepadanya dia melihat, dan dengannya dia berdalil. Inilah pokok Ahlus Sunnah."* (1)

Tidak diragukan bahwa perselisihan menyebabkan banyak keburukan, perpecahan, dan azab. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: *"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang besar."* (2)

Nabi ﷺ telah menjelaskan dengan sabdanya: *"Orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, orang-orang Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu golongan."* Ditanyakan: "Siapa

mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Mereka yang berada di atas seperti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."* Dalam lafaz lain: *"Al-Jama'ah"* (3), yaitu mereka yang berada di atas seperti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya.

Dari Hudzaifah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: *"Orang-orang biasa bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepadanya tentang keburukan karena takut tertimpa olehnya. Maka aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami dahulu berada dalam jahiliyyah dan keburukan, lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami. Apakah setelah kebaikan ini ada keburukan?' Beliau menjawab: 'Ya.' Aku bertanya: 'Apakah setelah keburukan itu ada kebaikan?' Beliau menjawab: 'Ya, dan di dalamnya ada asap.' Aku bertanya: 'Apa asapnya?' Beliau menjawab: 'Suatu kaum yang mengikuti selain sunnahku dan mendapat petunjuk dengan selain petunjukku. Kamu mengenal sebagian dari mereka dan mengingkari sebagian lainnya.' Maka aku bertanya: 'Apakah setelah kebaikan itu ada keburukan?' Beliau menjawab: 'Ya, para da'i di pintu-pintu Jahannam. Barangsiapa yang memenuhi ajakan mereka, mereka akan melemparkannya ke dalam Jahannam.' Maka aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sifatkan mereka untuk kami.' Beliau menjawab: 'Ya, suatu kaum dari bangsa kami dan berbicara dengan bahasa kami.' Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa pendapatmu jika aku mengalami hal itu?' Beliau menjawab: 'Tetaplah bersama jamaah kaum muslimin dan imam mereka.' Maka aku bertanya: 'Bagaimana jika mereka tidak memiliki jamaah dan tidak ada imam?' Beliau menjawab: 'Maka jauhilah semua golongan-golongan itu, sekalipun kamu harus menggigit akar pohon hingga kematian menjemputmu dalam keadaan seperti itu.'" (1)*

Imam An-Nawawi rahimahullah berkata: *"Dalam hadits Hudzaifah ini terdapat: wajib berpegang pada jamaah kaum muslimin dan imam mereka, wajib menaati mereka sekalipun mereka berbuat fasik dan melakukan kemaksiatan seperti mengambil harta dan lainnya. Maka wajib menaati mereka dalam selain kemaksiatan. Di dalamnya juga terdapat mukjizat-mukjizat Rasulullah ﷺ, yaitu perkara-perkara yang beliau kabarkan dan semuanya telah terjadi."* (1)

Tidak diragukan bahwa umat Muhammad ﷺ masih terdapat di antara mereka satu kelompok yang berada di atas kebenaran dan mendapat pertolongan.

Tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang mengecewakan atau menyelisihi mereka hingga hari kiamat tiba. Berdasarkan hadits Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Senantiasa akan ada satu kelompok dari umatku yang tegak dengan urusan Allah. Tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang mengecewakan atau menyelisihi mereka hingga datang perintah Allah, dan mereka dalam keadaan menang atas manusia."* (2)

PEMBAHASAN KELIMA: Jenis-Jenis Jihad di Jalan Allah

Jihad di jalan Allah memiliki beberapa jenis, di antaranya sebagai berikut:

Jenis Pertama: Jihad melawan orang-orang kafir dan terdiri dari dua jenis: jihad thalab (penyerangan), dan jihad daf' (pertahanan) (1).

Jenis Kedua: Jihad melawan orang-orang munafik dan orang-orang murtad (2).

Jenis Ketiga: Jihad melawan para pemberontak yang melampaui batas yang bangkit melawan imam Muslim dan mereka memiliki penafsiran yang dapat diterima serta kekuatan, dan mereka memiliki daya tahan dan kekuatan (3). Dasar dalam hal ini adalah firman Allah Ta'ala: {Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sampai golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat} (4). Dan dari Arfajah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya akan terjadi berbagai kerusakan dan kerusakan, maka barangsiapa yang ingin memecah belah urusan umat ini padahal mereka bersatu, maka penggallah dia dengan pedang siapa pun dia". Dan dalam lafadz lain: "Barangsiapa yang mendatangi kalian sedangkan urusan kalian bersatu di bawah satu orang, dia ingin memecah tongkat kalian atau memecah belah jamaah kalian, maka bunuhlah dia" (1).

Jenis Keempat: Membela agama, jiwa, keluarga, dan harta. Termasuk dalam jenis ini adalah jihad melawan perampok jalanan (2). Dari Sa'id bin Zaid radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang terbunuh karena membela hartanya maka dia syahid, barangsiapa yang terbunuh karena membela keluarganya maka dia syahid, barangsiapa yang terbunuh karena membela agamanya maka dia syahid, dan barangsiapa yang terbunuh karena membela darahnya (jiwanya) maka dia syahid" (3). Dan dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa dia

berkata kepada Khalid bin Al-Ash: "Tidakkah kamu tahu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa yang terbunuh karena membela hartanya maka dia syahid'" (4).

Dan dari Mikhariq radhiyallahu 'anhu berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Seseorang mendatangkiku ingin mengambil hartaku?" Beliau bersabda: "Ingatkan dia kepada Allah". Dia berkata: "Bagaimana jika dia tidak mau mengingat?" Beliau bersabda: "Mintalah bantuan kepada orang-orang Muslim di sekitarmu". Dia berkata: "Bagaimana jika tidak ada seorang Muslim pun di sekitarku?" Beliau bersabda: "Mintalah bantuan kepada penguasa". Dia berkata: "Bagaimana jika penguasa jauh dariku [dan dia menyerangku dengan tergesa-gesa]?" Beliau bersabda: "Perangilah untuk membela hartamu sampai kamu menjadi salah satu syuhada akhirat atau kamu dapat mempertahankan hartamu" (1).

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika ada orang yang ingin mengambil hartaku?" Beliau bersabda: "Jangan berikan hartamu kepadanya". Dia berkata: "Bagaimana pendapatmu jika dia memerangiku?" Beliau bersabda: "Perangilah dia". Dia berkata: "Bagaimana pendapatmu jika dia membunuhku?" Beliau bersabda: "Maka kamu syahid". Dia berkata: "Bagaimana pendapatmu jika aku membunuhnya?" Beliau bersabda: "Dia di neraka" (2).

PEMBAHASAN KEENAM: Tujuan-Tujuan Jihad dan Hikmah dari Disyariatkannya

Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan hikmah dan tujuan dari jihad di jalan Allah Ta'ala. Allah Subhanahu berfirman: {Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah dan agama hanya untuk Allah semata. Jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan} (1). Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: {Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah dan agama hanya untuk Allah. Jika mereka berhenti, maka tidak ada lagi permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zalim} (2).

Imam Abdul Aziz bin Abdullah Ibnu Baz rahimahullah berkata tentang maksud dari jihad: "Jihad ada dua jenis: jihad thalab dan jihad pertahanan, dan maksud dari keduanya adalah untuk menyampaikan agama Allah, mengajak manusia kepadanya, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, meninggikan agama Allah di bumi-Nya, dan agar agama sepenuhnya hanya untuk Allah semata..." Kemudian beliau rahimahullah berkata setelah menyebutkan dua ayat sebelumnya, dan Allah Azza wa Jalla berfirman dalam surat At-Taubah: {Apabila sudah habis bulan-bulan haram, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian temui, tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan awasilah mereka di setiap tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang} (3). Dan ayat-ayat dalam makna ini sangat banyak. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan mereka melaksanakan shalat serta menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu, maka mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka kepada Allah Azza wa Jalla" (1). Berakhirlah perkataan beliau rahimahullah (2). Berdasarkan hal ini, tujuan-tujuan jihad dan hikmah dari disyariatkannya adalah sebagai berikut:

Tujuan Pertama: Meninggikan kalimat Allah Ta'ala

Berdasarkan hadits Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Ya

Rasulullah, seseorang berperang untuk mendapatkan ghanimah (harta rampasan perang), seseorang berperang agar disebut-sebut, dan seseorang berperang agar dilihat kedudukannya, maka siapakah yang di jalan Allah?" Beliau bersabda: "Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka dia di jalan Allah" (3).

Tujuan Kedua: Menolong orang-orang yang tertindas

Allah Ta'ala berfirman: {Dan mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"} (4).

Tujuan Ketiga: Membalas serangan dan menjaga Islam

Allah Ta'ala berfirman: {Bulan haram dengan bulan haram dan yang terhormat itu ada qishasnya. Barangsiapa yang menyerang kalian, maka seranglah dia seimbang dengan serangannya terhadap kalian. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa} (1). Dan Allah Subhanahu berfirman: {(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa} (2).

PEMBAHASAN KETUJUH: Keutamaan Jihad di Jalan Allah Ta'ala

Banyak nash yang datang tentang keutamaan jihad dan berbagai jenis pahala yang besar, di antaranya sebagai contoh bukan batasan adalah sebagai berikut:

1 - Jihad di jalan Allah adalah perdagangan yang menguntungkan:

Allah Ta'ala berfirman: {Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar} (1). Dan Allah Ta'ala telah menjelaskan sifat-sifat yang indah dan amalan-amalan mulia para pahlawan ini yang dijanjikan Allah dengan kabar gembira ini. Allah Ta'ala berfirman: {Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melakukan perjalanan (berpuasa atau berjihad), yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirkanlah orang-orang mukmin itu} (3). Dan Allah Ta'ala berfirman tentang perdagangan para mujahid yang menguntungkan: {Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman} (1). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: {Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar} (2).

2 - Keutamaan ribath (penjagaan perbatasan) di jalan Allah Ta'ala:

Daerah-daerah perbatasan yang mungkin menjadi jalan masuk bagi musuh ke dar al-Islam harus diperkuat dengan benteng yang kokoh agar tidak menjadi sisi kelemahan yang dimanfaatkan musuh dan dijadikannya sebagai titik tolak. Oleh karena itu, Allah memberikan pahala yang besar bagi orang-orang yang berribath di jalan-Nya. Dari Salman radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ribath sehari semalam lebih baik daripada puasa dan qiyam satu bulan. Jika dia mati, maka amalannya yang biasa dia kerjakan tetap mengalir untuknya, dan rizkinya terus mengalir, dan dia aman dari fitnah (ujian di kubur)" (4).

3 - Keutamaan berjaga di jalan Allah Ta'ala:

Dari Abu Rihanah radhiyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Diharamkan api neraka atas mata yang menangis atau menetes karena takut kepada Allah, dan diharamkan api neraka atas mata yang begadang di jalan Allah" (1). Dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua mata yang tidak akan disentuh api neraka: mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang bermalam berjaga di jalan Allah" (2).

4 - Keutamaan ghudwah atau rauhah di jalan Allah:

Dari Sahl bin Sa'd radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ribath sehari di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan apa yang ada di atasnya. Dan tempat sebesar cambuk salah seorang di antara kalian di surga lebih baik daripada dunia dan apa yang ada di atasnya. Dan rauhah (perjalanan sore) yang dilakukan seorang hamba di jalan Allah atau ghudwah (perjalanan pagi) lebih baik daripada dunia dan apa yang ada di atasnya" (3). Dan dari Anas radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ghudwah di jalan Allah atau rauhah lebih baik daripada dunia dan apa yang ada di dalamnya" (4) (5).

5 - Keutamaan orang yang kakinya berdebu di jalan Allah:

Dari Abdurrahman bin Jabr radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah kaki seorang hamba berdebu di jalan Allah lalu api neraka menyentuhnya" (1). Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu

'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak akan masuk neraka seorang laki-laki yang menangis karena takut kepada Allah sampai susu kembali ke dalam puting, dan tidak akan berkumpul pada seorang hamba debu di jalan Allah dan asap jahannam" (2).

6 - Surga di bawah bayang-bayang pedang:

Dari Abdullah bin Abi Aufa radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai manusia, janganlah kalian berharap bertemu musuh, dan mintalah keselamatan kepada Allah. Jika kalian bertemu mereka maka bersabarlah, dan ketahuilah bahwa surga di bawah bayang-bayang pedang" (3).

7 - Jihad tidak ada yang menyamainya:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Tunjukkan kepadaku amalan yang menyamai jihad?" Beliau bersabda: "Aku tidak mendapatinya". Beliau berkata: "Apakah kamu sanggup jika mujahid keluar, kamu masuk ke masjidmu lalu kamu berdiri dan tidak letih, dan kamu berpuasa dan tidak berbuka?" Dia berkata: "Siapakah yang sanggup melakukan itu?" (1).

8 - Derajat-derajat para mujahid di jalan Allah:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya di surga ada seratus derajat yang Allah sediakan untuk para mujahid di jalan Allah. Jarak antara dua derajat seperti jarak antara langit dan bumi. Jika kalian meminta kepada Allah maka mintalah Al-Firdaus, karena dia adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi, dan di atasnya ada Arsy Ar-Rahman, dan darinya memancar sungai-sungai surga" (2).

9 - Jamuan para syuhada di sisi Rabb mereka:

Dari Al-Miqdad bin Ma'dikarib, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bagi syahid di sisi Allah ada enam keistimewaan: Dia diampuni pada tetesan darah pertamanya, dia diperlihatkan tempatnya di surga, dia dilindungi dari azab kubur, dia aman dari ketakutan yang besar, dia dihiasi dengan perhiasan keimanan, dia dinikahkan dengan bidadari, dan dia diberi syafaat terhadap tujuh puluh orang dari kerabatnya" (3). Dan dalam hadits

Anas radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda dalam menggambarkan bidadari: "Seandainya seorang wanita dari penghuni surga mengintip ke bumi, niscaya dia akan menerangi apa yang ada di antara keduanya dan memenuhinya dengan wangi-wangian, dan kerudung di kepalanya lebih baik daripada dunia dan apa yang ada di dalamnya" (1).

10 - Darah syahid di hari kiamat:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang terluka di jalan Allah - dan Allah lebih mengetahui siapa yang terluka di jalan-Nya - kecuali dia akan datang pada hari kiamat dengan warna darah dan bau misk" (3).

11 - Harapan syahid untuk dibunuh sepuluh kali:

Dari Anas radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba yang mati dan dia memiliki kebaikan di sisi Allah, dia senang untuk kembali ke dunia dan dia memiliki dunia dan apa yang ada di dalamnya, kecuali syahid; karena apa yang dia lihat dari keutamaan kesyahidan...". Dan dalam lafadz lain: "Tidaklah seseorang yang masuk surga suka kembali ke dunia dan memiliki apa yang ada di bumi, kecuali syahid yang berharap untuk kembali ke dunia lalu dibunuh sepuluh kali karena kemuliaan yang dia lihat" (4).

12 - Roh para syuhada berkeliaran di surga:

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu ditanya tentang ayat ini: {Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki} (1). Dia berkata: "Adapun kami telah bertanya tentang hal itu, maka beliau bersabda: 'Roh-roh mereka berada di dalam perut burung-burung hijau yang memiliki lentera-lentera yang tergantung di Arsy, berkeliaran di surga ke mana mereka kehendaki, kemudian kembali ke lentera-lentera itu. Maka Rabb mereka memandang mereka sekali pandang, lalu berfirman: Apakah kalian menginginkan sesuatu? Mereka berkata: Apa yang kami inginkan sedangkan kami berkeliaran di surga ke mana kami kehendaki'" (2).

13 - Apa yang dirasakan syahid dari rasa sakit terbunuh:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Syahid tidak merasakan sakit terbunuh kecuali seperti salah seorang di antara kalian merasakan cubitan" (3).

14 - Keutamaan nafkah di jalan Allah Ta'ala:

Allah Ta'ala berfirman: {Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui} (1). Dan dari Khuzaim bin Fatik radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang menafkahkan nafkah di jalan Allah, maka ditulis untuknya tujuh ratus kali lipat" (2). Dan dari Abu Mas'ud Al-Anshari radhiyallahu 'anhu berkata: Seorang laki-laki datang dengan unta yang dikekang lalu berkata: "Ini untuk jalan Allah", maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Untukmu dengannya pada hari kiamat tujuh ratus unta yang semuanya dikekang" (4).

15 - Para syuhada hidup di sisi Rabb mereka dan diberi rezki:

Allah Ta'ala berfirman: {Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia yang diberikan Allah kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dari Allah dan karunia (-Nya) dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman} (5).

16 - Jihad adalah pintu dari pintu-pintu surga:

Dari Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Berjihadlah di jalan Allah, karena sesungguhnya jihad di jalan Allah adalah pintu dari pintu-pintu surga, Allah menyelamatkan dengan jihad dari kesedihan dan kesusahan" (1).

17 - Apa yang dapat mencapai derajat para syuhada:

Kebaikan yang besar ini dapat diperoleh oleh orang yang meminta kesyahidan kepada Allah dengan sungguh-sungguh. Dari Sahl bin Hunayf radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang meminta syahid kepada Allah dengan sungguh-sungguh, Allah akan mencapainya ke derajat para syuhada walaupun dia mati di atas tempat tidurnya" (2). Dan dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang mencari syahid dengan jujur, dia akan diberikannya walaupun tidak menyimpannya" (3).

18 - Keutamaan para mujahid atas orang-orang yang tinggal:

Allah Ta'ala berfirman: {Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (Yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan dan rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang} (4).

19 - Rahmat dan Ampunan untuk Para Syahid:

Allah Ta'ala berfirman: {Dan jika kamu terbunuh di jalan Allah atau mati, sesungguhnya ampunan dari Allah dan rahmat-Nya lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan. Dan jika kamu mati atau terbunuh, sesungguhnya kepada Allah kamu dikumpulkan} (1).

20 - Terbunuh di Jalan Allah Menghapus Segala Dosa Kecuali Hutang:

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Syahid akan diampuni segala dosanya kecuali hutang" (2).

Dan dari Abu Qatadah radhiyallahu anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berdiri di hadapan mereka dan menyampaikan kepada mereka: "Sesungguhnya jihad fi sabilillah dan iman kepada Allah adalah amal yang paling utama". Maka berdirilah seorang laki-laki dan berkata: Ya

Rasulullah, bagaimana pendapat Anda jika saya terbunuh di jalan Allah, apakah dosa-dosa saya akan dihapuskan? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: "Ya, jika kamu terbunuh di jalan Allah dalam keadaan sabar dan mengharap pahala, maju ke depan tidak mundur". Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Bagaimana tadi yang kamu katakan?". Dia menjawab: Bagaimana pendapat Anda jika saya terbunuh di jalan Allah, apakah dosa-dosa saya akan dihapuskan? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ya, dalam keadaan kamu sabar dan mengharap pahala, maju ke depan tidak mundur, kecuali hutang, karena Jibril 'alaihissalam telah mengatakan hal itu kepadaku" (3).

21 - Mujahid yang Berjihad dengan Jiwa dan Hartanya adalah Manusia yang Paling Utama:

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu berkata: Ditanyakan: Ya Rasulullah, manusia yang manakah yang paling utama? Beliau bersabda: "Mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah". Dia berkata: Kemudian siapa? Beliau bersabda: "Kemudian mukmin yang berada di suatu lembah dari lembah-lembah yang beribadah kepada Allah Rabbnya, dan menjaga manusia dari kejahatannya" (1).

22 - Barangsiapa Keluar dari Rumahnya untuk Berjihad Kemudian Meninggal, Maka Pahalanya Telah Ditetapkan oleh Allah:

Allah Ta'ala berfirman: {Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya, maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang} (2).

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah menjamin bagi orang yang keluar di jalan-Nya, tidak ada yang mengeluarkannya kecuali iman kepadaku dan membenarkan rasul-rasul-Ku, bahwa Aku akan mengembalikannya dengan apa yang diperolehnya dari pahala atau ghanimah, atau memasukkannya ke dalam surga. Dan seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku tidak akan tinggal di

belakang pasukan. Dan aku ingin sekali aku dibunuh di jalan Allah, kemudian dihidupkan, kemudian dibunuh, kemudian dihidupkan, kemudian dibunuh".

Dalam lafaz lain: "Allah menjamin bagi orang yang berjihad di jalan-Nya, tidak ada yang mengeluarkannya dari rumahnya kecuali jihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-kalimat-Nya, bahwa Dia akan memasukkannya ke surga, atau mengembalikannya ke tempat tinggalnya dari mana dia keluar dengan membawa pahala atau ghanimah yang diperolehnya" (4).

Dan amal itu tergantung niat. Telah diriwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad: "Barangsiapa keluar dari rumahnya berjihad di jalan Allah 'azza wa jalla kemudian jatuh dari kendaraannya dan meninggal, maka pahalanya telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala, atau digigit binatang dan meninggal maka pahalanya telah ditetapkan oleh Allah, atau meninggal karena ajal alaminya, maka pahalanya telah ditetapkan oleh Allah 'azza wa jalla" (1).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang orang yang meninggal dalam ribath di jalan Allah: "Dan jika dia meninggal, maka amalnya yang biasa dia kerjakan akan terus mengalir baginya, dan rezekinya akan terus mengalir baginya, dan dia aman dari fitnah" (2).

Ini menegaskan keutamaan meninggal di jalan Allah Ta'ala dalam keadaan ribath. Maknanya - wallahu a'lam: "Jika dia meninggal dalam keadaan ribath, maka pahala amalnya yang biasa dia kerjakan dalam keadaan ribath akan terus mengalir baginya, sehingga amalnya berkembang baginya, dan rezekinya terus mengalir baginya sehingga dia diberi rezeki di surga sebagaimana para syahid yang roh-roh mereka berada dalam tembolok burung-burung, memakan buah-buahan surga, dan dia aman dari segala fitnah. Ada yang mengatakan: dari fitnah kubur" (3).

23 - Perumpamaan Mujahid di Jalan Allah Ta'ala:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perumpamaan mujahid di jalan Allah seperti orang yang puasa, qiyam, dan khusyuk dengan ayat-ayat Allah, tidak berhenti dari shalat dan puasa, hingga mujahid di jalan Allah itu kembali" (4).

24 - Puncak Islam adalah Jihad di Jalan Allah Ta'ala:

Dari Muadz bin Jabal radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: "Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad" (1).

25 - Perjalanan Umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Jihad di Jalan Allah:

Dari Abu Umamah radhiyallahu anhu bahwa seorang laki-laki berkata: Ya Rasulullah, izinkan saya untuk melakukan perjalanan (siyahah). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya perjalanan umatku adalah jihad di jalan Allah 'azza wa jalla" (2).

Ketika Islam tidak memerintahkan untuk berkelana di bumi, meninggalkan tanah air dan orang-orang terkasih untuk menahan diri dengan meninggalkan yang biasa, dan meninggalkan hal-hal yang mubah, Nabi 'alaihisshalatu wassalam menjelaskan: "Bahwa Islam adalah agama kehidupan dan jihad di jalan Allah di bumi ini, dan seorang Muslim tidak akan kehilangan pintu dari pintu-pintunya" (3).

26 - Memanah dengan Anak Panah di Jalan Allah Setara dengan Memerdekakan Budak:

Dari Abu Najih Amr bin Abasah As-Sulami radhiyallahu anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa memanah dengan anak panah di jalan Allah, maka itu setara baginya dengan memerdekakan seorang budak" (1).

Dalam lafaz Ibnu Majah: "Barangsiapa memanah musuh dengan anak panah, dan anak panahnya mengenai musuh, baik mengenai sasaran atau meleset, maka itu setara dengan memerdekakan seorang budak" (2).

27 - Amal Sedikit dan Pahala Banyak:

Dari Al-Bara' radhiyallahu anhu berkata: Datang seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan berzarah besi, lalu berkata: Ya Rasulullah, apakah saya berperang atau masuk Islam? Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Masuk Islam dulu kemudian berperang". Maka dia masuk Islam kemudian berperang dan terbunuh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Amalnya sedikit, dan pahalanya banyak" (4).

28 - Barangsiapa Membekali Pejuang Maka Dia Telah Berperang:

Dari Zaid bin Khalid radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa membekali seorang pejuang maka dia telah berperang, dan barangsiapa menggantikan seorang pejuang dalam keluarganya maka dia telah berperang" (6).

PEMBAHASAN KEDELAPAN: Ancaman Meninggalkan Jihad

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa meninggal dan tidak pernah berperang, dan tidak pernah berniat untuk berperang, maka dia meninggal dalam keadaan memiliki sifat kemunafikan" (1).

Dan dari Abu Umamah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa tidak berperang, atau tidak membekali pejuang, atau tidak menggantikan pejuang dalam keluarganya dengan kebaikan, maka Allah akan menimpakannya dengan musibah sebelum hari kiamat" (2).

Dan dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila kalian berjual beli dengan 'ainah, dan kalian memegang ekor-ekor sapi, dan kalian ridha dengan bercocok tanam dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kepada kalian kehinaan yang tidak akan dicabut-Nya hingga kalian kembali kepada agama kalian", atau sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam (3).

Dan untuk mendorong persiapan jihad di jalan Allah Ta'ala, telah tetap dari hadis Uqbah bin Amir radhiyallahu anhu yang dimarfu'kan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa belajar memanah kemudian meninggalkannya, maka dia bukan dari golongan kami, atau sungguh dia telah bermaksiat" (4).

PEMBAHASAN KESEMBILAN: Para Syahid Selain di Medan Perang

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan para syahid selain di medan perang dalam beberapa keadaan dan sifat, dan dalil-dalil sifat-sifat ini tetap dalam sunnah. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Para syahid ada lima: yang meninggal karena tha'un (wabah), yang meninggal karena sakit perut, yang tenggelam, yang tertimpa reruntuhan, dan syahid di jalan Allah" (1).

Dan dari Anas radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Tha'un adalah syahadah bagi setiap Muslim" (2).

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapakah yang kalian anggap syahid di antara kalian?" Mereka berkata: Ya Rasulullah, orang yang terbunuh di jalan Allah, maka dia syahid. Beliau bersabda: "Kalau begitu syahid umatku sedikit". Mereka berkata: Lalu siapa mereka ya Rasulullah? Beliau bersabda: "Barangsiapa terbunuh di jalan Allah maka dia syahid, barangsiapa meninggal di jalan Allah maka dia syahid, barangsiapa meninggal karena tha'un maka dia syahid, barangsiapa meninggal karena sakit perut maka dia syahid". Dalam riwayat lain: "Dan yang tenggelam adalah syahid" (3).

Dan dari Jabir bin Atik radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Para syahid ada tujuh, selain yang terbunuh di jalan Allah: yang meninggal karena tha'un adalah syahid, yang tenggelam adalah syahid, penderita penyakit dada adalah syahid, yang meninggal karena sakit perut adalah syahid, yang terbakar adalah syahid, yang meninggal tertimpa reruntuhan adalah syahid, dan wanita yang meninggal dalam keadaan hamil adalah syahid" (1).

Dan dari Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu anhu yang dimarfu'kan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya dalam pembunuhan ada syahadah, dalam tha'un ada syahadah, dalam sakit perut ada syahadah, dalam tenggelam ada syahadah, dan dalam wanita nifas yang dibunuh oleh anaknya dalam keadaan hamil ada syahadah" (2).

Dan dari Rasyid bin Hubaysy bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemui Ubadah bin Ash-Shamit untuk menjenguknya dalam

sakitnya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tahukah kalian siapa syahid dari umatku?" Ubadah radhiyallahu anhu berkata: Ya Rasulullah, yang sabar dan mengharap pahala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kalau begitu syahid umatku sedikit: yang terbunuh di jalan Allah 'azza wa jalla adalah syahadah, tha'un adalah syahadah, sakit perut adalah syahadah, wanita nifas yang ditarik anaknya dengan tali pusarnya ke surga, yang terbakar, dan penyakit TBC" (3).

Dan dari Sa'id bin Zaid radhiyallahu anhu yang dimarfukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan hartanya maka dia syahid, barangsiapa terbunuh karena mempertahankan keluarganya maka dia syahid, barangsiapa terbunuh karena mempertahankan agamanya maka dia syahid, barangsiapa terbunuh karena mempertahankan darahnya maka dia syahid" (4).

Dan dari Suwaid bin Muqarrin secara marfu': "Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan kezalimannya maka dia syahid" (1).

Al-Hafizh Ibnu Hajar - rahimahullah - berkata: "Yang tampak adalah bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahu yang sedikit, kemudian memberitahu tambahan dari itu, maka menyebutkannya di waktu lain, dan tidak bermaksud membatasi dalam suatu hal pun dari itu. Dan telah terkumpul bagi kami dari jalan-jalan yang baik lebih dari dua puluh sifat, karena jumlah apa yang saya kemukakan dari apa yang tercakup dalam hadis-hadis yang saya sebutkan adalah empat belas sifat" (2).

Saya katakan: Dan inilah yang tercakup dalam hadis-hadis yang saya sebutkan di sini, yaitu sebagai berikut:

1 - Barangsiapa terbunuh di jalan Allah Ta'ala maka dia syahid.

2 - Barangsiapa meninggal di jalan Allah Ta'ala maka dia syahid, maksudnya tidak langsung berperang meskipun tidak menyaksikannya, dan dengan cara apa pun dia meninggal.

3 - Yang meninggal karena tha'un adalah syahid, yaitu yang meninggal karena tha'un, yaitu wabah.

4 - Yang meninggal karena sakit perut adalah syahid, yaitu yang meninggal karena penyakit perut, seperti istisqa' yaitu pembengkakan perut, dan diare. Ada yang mengatakan: dia yang meninggal karena penyakit perutnya secara mutlak.

5 - Yang tenggelam adalah syahid, yaitu yang meninggal tenggelam dalam air, diriwayatkan tanpa ya' seperti hadhir, dan diriwayatkan dengan ya', dan itu untuk mubalaghah: seperti 'alim.

6 - Dan pemilik reruntuhan adalah syahid, yaitu yang meninggal tertimpa reruntuhan.

7 - Dan yang terbakar adalah syahid, yaitu yang meninggal karena terbakar api. Barangsiapa lalai dalam tiga hal ini dan tidak berhati-hati hingga mengenainya sesuatu dari itu lalu meninggal, maka dia bermaksiat dan urusannya terserah kepada Allah, jika Dia kehendaki menyiksanya, dan jika Dia kehendaki mengampuninya (1).

8 - Penderita penyakit dada adalah syahid, yaitu borok yang terjadi di dada, dan pembengkakan yang parah di dalam.

9 - Wanita yang meninggal dalam keadaan hamil adalah syahidah, dikatakan dengan dhammah jim dan kasrahnya, yaitu wanita yang meninggal dalam keadaan hamil, dan telah mengumpulkan anaknya dalam perutnya. Ada yang mengatakan: dia adalah gadis, dan Al-Qurthubi dan An-Nawawi menshahihkan yang pertama (2).

10 - Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan hartanya maka dia syahid.

11 - Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan keluarganya maka dia syahid.

12 - Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan agamanya maka dia syahid.

13 - Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan darahnya maka dia syahid.

14 - Barangsiapa terbunuh karena mempertahankan kezalimannya maka dia syahid.

15 - Penyakit TBC adalah syahadah, dengan kasrah sin dan dhammahnya, dan tasydid lam, yaitu penyakit yang terjadi pada paru-paru yang berujung pada penyakit dada. Ada yang mengatakan: pilek, atau batuk panjang dengan demam ringan. Ada yang mengatakan selain itu (1).

BAHASAN KESEPULUH: Sebab-sebab Kemenangan atas Musuh-musuh

Sudah diketahui dengan pasti bahwa kemenangan atas musuh-musuh memiliki sebab-sebab yang mewujudkannya bagi kaum muslimin atas musuh mereka, dengan izin Allah Ta'ala. Di antara sebab-sebab tersebut adalah sebagai berikut:

1 - Iman dan Amal Saleh

Allah menjanjikan kaum beriman kemenangan yang nyata atas musuh-musuh mereka, yaitu dengan menampakkan agama mereka dan membinasakan musuh mereka meskipun waktu berlalu lama. Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi. Pada hari ketika tidak bermanfaat bagi orang-orang yang zalim permintaan maaf mereka, dan bagi mereka laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk." Dan Allah Subhanahu berfirman: "Dan adalah hak bagi Kami menolong orang-orang beriman."

Orang-orang beriman yang dijanjikan kemenangan adalah mereka yang disifatkan dengan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka, dan kepada Tuhan mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian dari apa yang Kami rezekikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang beriman yang sesungguhnya. Bagi mereka ada derajat-derajat di sisi Tuhan mereka dan ampunan serta rezeki yang mulia."

Allah Ta'ala berfirman: "Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Barangsiapa kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang fasik."

Allah Ta'ala berfirman: "Dan Allah tidak akan pernah memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk (mengalahkan) orang-orang beriman."

2 - Menolong Agama Allah Ta'ala

Di antara sebab kemenangan yang paling agung adalah menolong agama Allah Ta'ala dan menegakkannya dengan perkataan, keyakinan, perbuatan, dan dakwah. Allah Ta'ala berfirman: "Dan sungguh, Allah akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang apabila Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan kepada Allah-lah kesudahan segala urusan."

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang kafir, maka kecelakaan bagi mereka dan Allah menyesatkan amal-amal mereka."

Allah Azza wa Jalla berfirman: "Dan sesungguhnya tentara Kami benar-benar yang menang."

3 - Bertawakal kepada Allah dan Mengambil Sebab-sebab

Bertawakal kepada Allah sambil mempersiapkan kekuatan adalah di antara faktor kemenangan yang paling agung, karena firman Allah Ta'ala: "Dan hendaklah orang-orang beriman bertawakal kepada Allah." Allah Subhanahu berfirman: "Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kamu; tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolong kamu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang beriman bertawakal."

Allah Ta'ala berfirman: "Maka apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung." Allah Subhanahu berfirman: "Dan bertawakallah kepada Zat Yang Hidup (Allah) yang tidak akan mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya."

Dari Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki, berangkat di pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang."

Bersama dengan tawakal harus mengambil sebab-sebab, karena tawakal berdiri di atas dua rukun agung:

Rukun Pertama: Bergantungnya hati kepada Allah, dan percaya pada janji serta pertolongan-Nya Ta'ala.

Rukun Kedua: Mengambil sebab-sebab yang disyariatkan. Karena itu Allah Ta'ala berfirman: "Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)."

Dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki berkata: Ya Rasulullah, apakah aku mengikat untaku lalu bertawakal, ataukah aku melepaskannya lalu bertawakal? Beliau bersabda: "Ikatlah untamu lalu bertawakal."

4 - Musyawarah di Antara Para Pemimpin untuk Memobilisasi Pasukan Islam

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bermusyawarah dengan para sahabatnya meski dengan kesempurnaan akalinya dan ketepatan pendapatnya, sebagai wujud ketaatan pada perintah Allah Ta'ala dan untuk menyenangkan hati para sahabatnya. Allah Ta'ala berfirman: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."

Allah Subhanahu berfirman: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka."

5 - Keteguhan saat Bertemu Musuh

Di antara faktor kemenangan adalah keteguhan saat bertemu musuh dan tidak mundur serta lari. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah tegar dalam semua pertempuran yang dihadapinya, sebagaimana yang dilakukannya di Badr, Uhud, dan Hunain. Beliau berkata di Hunain ketika beliau tegar sementara sebagian kaum muslimin mundur: "Aku adalah Nabi, tidak dusta, aku adalah anak Abdul Muthalib, ya Allah turunkanlah pertolongan-Mu."

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah teladan dan suri tauladan kita yang baik. Allah Azza wa Jalla berfirman: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." Para sahabatnya setelah beliau juga tegar, radhiyallahu 'anhum.

Dari Abdullah bin Abi Aufa radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai sekalian manusia, janganlah kalian mengharap-harap bertemu musuh, dan mintalah keselamatan kepada Allah. Apabila kalian bertemu mereka maka bersabarlah, dan ketahuilah bahwa surga berada di bawah naungan pedang."

6 - Keberanian, Kepahlawanan, dan Pengorbanan

Di antara sebab kemenangan yang paling agung adalah memiliki sifat keberanian dan mengorbankan jiwa, serta meyakini bahwa jihad tidak mendahulukan kematian dan tidak mengakhirkannya. Allah Ta'ala berfirman: "Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh."

Penyair berkata: *Siapa yang tidak mati dengan pedang, akan mati dengan yang lainnya Sebab-sebabnya beragam namun kematian satu*

Karena itu, ahli iman yang sempurna adalah manusia yang paling berani, dan yang paling sempurna keberaniannya adalah imam mereka Muhammad 'alaihish shalatu was salam. Keberaniannya tampak dalam pertempuran-pertempuran besar yang diikutinya, di antaranya sebagai contoh:

Pertama: Keberanian kepahlawanannya yang luar biasa dalam pertempuran Badr. Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: "Sungguh aku melihat kami pada hari Badr, kami berlindung kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam padahal beliau paling dekat dari kami kepada musuh, dan beliau adalah orang yang paling keras pada hari itu dalam bertempur."

Beliau radhiyallahu 'anhu berkata: "Kami bila pertempuran memanas dan kaum bertemu kaum, kami berlindung kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tidak ada seorang pun yang lebih dekat kepada kaum (musuh) daripada beliau."

Kedua: Dalam pertempuran Uhud, beliau bertempur dengan kepahlawanan yang tidak pernah dilakukan manusia mana pun.

Ketiga: Dalam pertempuran Hunain, al-Bara' berkata: "Kami bila pertempuran memanas, kami berlindung kepadanya, dan sesungguhnya orang yang pemberani di antara kami adalah yang sejajar dengannya", maksudnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menunggangi bagal dalam pertempuran Hunain dan lainnya menunjukkan keberanian besarnya. Karena itu para ulama menyebutkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menunggangi bagal di medan perang dan saat pertempuran memanas adalah puncak keberanian dan keteguhan, karena menunggangi kuda jantan atau kuda adalah tanda persiapan untuk lari dan berpaling. Demikian pula turunnya beliau ke tanah ketika musuh mendekatinya menunjukkan keteguhan, keberanian, dan kesabaran yang luar biasa.

Yang menegaskan hal itu adalah riwayat Muslim dari Salamah radhiyallahu 'anhu yang berkata: "Aku melewati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan lari", padahal beliau di atas bagal putihnya. Rasulullah bersabda: "Sungguh Ibnu al-Akwa' telah melihat ketakutan." Ketika mereka mendekati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau turun dari bagal, lalu mengambil segenggam tanah, kemudian menghadapkannya ke wajah-wajah kaum tersebut sambil berkata: "Rusaklah wajah-wajah!" Maka Allah tidak menciptakan seorang pun dari mereka kecuali memenuhi matanya dengan tanah dari genggamannya itu, lalu mereka berpaling mundur. Allah mengalahkan

mereka, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membagikan rampasan perang mereka di antara kaum muslimin.

Telah terbukti bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berperang sembilan belas kali dan bertempur dalam delapan di antaranya. Bahkan an-Nawawi -rahimahullah- dan lainnya menyebutkan bahwa jumlah pasukan yang dikirimnya shallallahu 'alaihi wa sallam adalah lima puluh enam pasukan, dua puluh tujuh peperangan, dan beliau bertempur dalam sembilan peperangannya.

Demikian pula para sahabatnya radhiyallahu 'anhum dan orang-orang setelah mereka dari ahli ilmu dan iman. Maka selayaknya para mujahidin meneladani nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Ta'ala berfirman: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling berani. Dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling baik, paling dermawan, dan paling berani. Sungguh penduduk Madinah pernah terkejut pada suatu malam, lalu orang-orang pergi ke arah suara itu. Mereka bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang berkata: 'Jangan takut, jangan takut', padahal beliau menunggangi kuda Abu Thalhah tanpa pelana..."

7 - Doa dan Banyak Berzikir

Di antara faktor kemenangan yang paling agung dan kuat adalah memohon pertolongan kepada Allah dan banyak mengingat-Nya, karena Dia-lah Yang Mahakuat dan Mahakuasa untuk mengalahkan musuh-musuh-Nya dan menolong wali-wali-Nya. Allah Ta'ala berfirman: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan doa orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."

Allah Ta'ala berfirman: "Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang

menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina."

Allah Azza wa Jalla berfirman: "(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.'"

Allah memerintahkan untuk berzikir dan berdoa saat bertemu musuh. Allah Ta'ala berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan suatu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung", karena Dia Subhanahu adalah penolong, maka sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan kemenangan itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." Karena itu Nabi 'alaihish shalatu was salam berdoa kepada Tuhannya dalam pertempuran-pertempurannya dan memohon pertolongan kepada-Nya, lalu Dia menolongnya dan membantunya dengan tentara-tentara-Nya.

Di antaranya adalah ketika beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melihat pada hari Badr orang-orang musyrik yang berjumlah seribu, sedangkan para sahabatnya tiga ratus sembilan belas orang. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menghadap kiblat, mengangkat kedua tangannya, dan memohon pertolongan kepada Allah. Beliau terus meminta bantuan dari Allah saja sambil mengulurkan kedua tangannya hingga selendangnya jatuh dari bahunya. Lalu Abu Bakar mendatangnya, mengambil selendangnya dan meletakkannya di bahunya, kemudian memeluknya dari belakang sambil berkata: "Ya Nabi Allah, cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia akan menepati janji-Nya kepadamu."

Maka Allah Ta'ala menurunkan: "(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.'" Allah membantunya dengan malaikat.

Demikianlah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa kepada Allah dalam semua pertempurannya. Di antaranya sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ya Allah Yang menurunkan Kitab, Yang cepat hisab-Nya, Yang mengalirkan awan, Yang mengalahkan golongan-golongan yang bersekutu, kalahkanlah golongan-golongan yang bersekutu. Ya Allah kalahkan mereka, guncangkan mereka, dan menangkan kami atas mereka."

Dari Anas radhiyallahu 'anhun berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bila berperang berkata: "Ya Allah, Engkau adalah lenganku, Engkau adalah penolongku, dengan-Mu aku bergerak, dengan-Mu aku menyerang, dan dengan-Mu aku bertempur."

Dari Abu Burdah bin Abdullah bahwa ayahnya menceritakan kepadanya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bila takut kepada suatu kaum berkata: "Ya Allah, sesungguhnya kami jadikan Engkau di hadapan mereka dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka."

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung." Ini diucapkan Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api, dan diucapkan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika orang-orang berkata kepadanya: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan (pasukan) untuk (memerangi) kamu."

Demikianlah seharusnya para mujahidin di jalan Allah Ta'ala, karena dengan doa Allah menolak bencana yang Allah ketahui.

Dari Salman radhiyallahu 'anhun berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa, dan tidak ada yang menambah umur kecuali kebajikan."

8 - Taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam

Taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam adalah di antara pilar dan faktor kemenangan yang paling kuat. Maka wajib bagi setiap mujahid di jalan Allah Ta'ala, bahkan bagi setiap muslim, untuk tidak bermaksiat kepada Allah sekejap mata pun. Apa yang diperintahkan Allah Ta'ala wajib dilaksanakan, dan apa yang dilarang-Nya Ta'ala wajib di jauhi.

Karena itu Allah Ta'ala berfirman: "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang beruntung."

Allah Ta'ala berfirman: "Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang beriman dan tidak (pula) bagi perempuan yang beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata."

Allah Ta'ala berfirman: "Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih."

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku diutus menjelang hari Kiamat dengan pedang hingga Allah disembah seorang diri tanpa sekutu bagi-Nya, dan rezekiku dijadikan di bawah naungan tombakku, dan kehinaan serta kerendahan bagi siapa yang menyelisihi perintahku, dan siapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk golongan mereka."

9 - Bersatu dan Tidak Berselisih

Wajib bagi para mujahidin mewujudkan faktor-faktor kemenangan, terutama berpegang teguh kepada Allah, saling bahu-membahu, dan tidak berselisih serta berpecah belah. Allah Ta'ala berfirman: "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Allah Azza wa Jalla berfirman: "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai."

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), dan kepada ulil amri

(pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

10 - Sabar dan Bersabar

Harus ada kesabaran dalam segala urusan, terutama sabar dalam memerangi musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Sabar ada tiga macam: sabar dalam taat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, sabar dari hal-hal yang diharamkan Allah, dan sabar atas takdir-takdir Allah yang menyakitkan.

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu beruntung."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Dan datang dalam berita: "Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan sesudah kesulitan ada kemudahan."

Allah Ta'ala berfirman: "Dan betapa banyak nabi yang berperang bersama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa, mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak menjadi lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan: 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.' Maka Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

11 - Keikhlasan kepada Allah Ta'ala:

Seorang pejuang dan penyerang tidak akan menjadi mujahid fi sabilillah kecuali dengan keikhlasan. Allah Ta'ala berfirman: "Dan janganlah kamu

menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka dengan rasa bangga dan riya kepada manusia" (ayat 4). Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik" (ayat 5). Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Ya Rasulullah! Ada orang yang berperang untuk mendapat harta rampasan, ada yang berperang untuk mendapat pujian (ayat 6), dan ada yang berperang agar dilihat kedudukannya, maka siapakah yang fi sabilillah?" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka dia fi sabilillah" (1). Dan telah terbukti dari beliau 'alaihi shalatu was salam bahwa orang pertama yang akan dihukum pada hari kiamat adalah tiga orang, dan beliau menyebutkan di antaranya orang yang berperang agar dikatakan: dia itu berani - yakni pemberani - (2).

12 - Keinginan terhadap apa yang ada di sisi Allah Ta'ala:

Di antara yang membantu meraih kemenangan atas musuh adalah mengharap karunia Allah, dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu Allah menolong Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya setelah beliau. Di antara yang menunjukkan keinginan terhadap apa yang ada di sisi Allah Ta'ala adalah sebagai berikut:

Pertama: Apa yang dilakukan Umair bin Hammam di perang Badr ketika beliau 'alaihi shalatu was salam bersabda: "Berdirilah menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi." Maka dia berkata: "Ya Rasulullah, surga yang luasnya seluas langit dan bumi?" Beliau bersabda: "Ya." Dia berkata: "Bakh bakh" (3). Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa yang mendorongmu mengatakan bakh bakh?" Dia berkata: "Tidak, demi Allah ya Rasulullah, kecuali berharap agar aku termasuk penduduknya." Beliau bersabda: "Sesungguhnya kamu termasuk penduduknya." Maka dia mengeluarkan kurma dari kantongnya (4), lalu mulai memakannya, kemudian berkata: "Jika aku hidup sampai memakan kurma-kurma ini, sesungguhnya itu adalah kehidupan yang panjang." Lalu dia membuang kurma yang ada bersamanya, kemudian berperang melawan mereka hingga terbunuh (5).

Kedua: Apa yang dilakukan Anas bin Nadhr - paman Anas bin Malik - pada hari perang Uhud. Dia terlambat radhiyallahu 'anhu dari perang Badr, maka hal itu menyakitkan hatinya, dan dia berkata: "Peperangan pertama yang dihadiri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku tidak hadir. Jika Allah memperlihatkan kepadaku peperangan setelah ini bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sungguh Allah Ta'ala akan melihat apa yang aku lakukan" (1). Maka dia menghadiri perang Uhud bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia bertemu Sa'd bin Mu'adz, lalu Anas berkata kepadanya: "Ya Abu Amr, wah! Wangi surga (2), aku mendapatinya di depan Uhud." Lalu dia berperang melawan mereka hingga terbunuh. Ditemukan di tubuhnya delapan puluh lebih luka: antara sabetan, tikaman, dan panahan. Saudara perempuannya - Ar-Rubai' binti Nadhr - tidak mengenalinya kecuali dari jari-jarinya. Dan turunlah ayat ini: "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)" (3). Mereka meyakini bahwa ayat ini turun tentang dia dan para sahabatnya (4).

Dan seorang muslim yang berjihad fi sabilillah Ta'ala jika menginginkan apa yang ada di sisi Allah Ta'ala, maka dia tidak peduli dengan apa yang menimpanya, karena mengharapkan kemenangan yang agung.

"Aku tidak peduli ketika aku terbunuh sebagai muslim... Di sisi mana saja dalam (perjuangan) Allah aku rebah"

13 - Menyerahkan Kepemimpinan kepada Ahli Iman:

Di antara sebab-sebab kemenangan adalah mengangkat kepemimpinan pasukan, rombongan, brigade, dan front kepada orang-orang yang dikenal memiliki iman yang sempurna dan amal shalih, kemudian yang paling baik lalu yang paling baik; karena firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (1). Dan Allah 'Azza wa Jalla mencintai ahli takwa, dan kecintaan-Nya Subhanahu kepada hamba adalah di antara sebab terbesar dalam memberikan taufik kepada hamba-Nya, membimbingnya, dan menolongnya atas musuh-musuhnya. Allah Ta'ala berfirman: "Ya (demikian), barangsiapa yang menepati

janjinya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa" (2).

14 - Berbentengan dengan Penyokong-penyokong Penyelamat dari Kebinasaan, Kekalahan, dan Turunnya Azab:

Sesungguhnya para hamba memiliki penyelamat dan penyokong yang menyelamatkan mereka dari kebinasaan dan kekalahan jika menimpa mereka. Perkara-perkara ini adalah di antara pengobatan terbesar bagi siapa yang ditimpa kerusakan, atau peperangan dan wabah. Ia juga menjadi pencegahan dari datangnya musibah sebelum turun. Dan itu terangkum dalam mengikuti penyokong-penyokong penyelamat berikut:

Pertama: Taubat dan istighfar dari semua kemaksiatan dan dosa, besar maupun kecilnya. Taubat tidak diterima kecuali dengan syarat-syarat sebagai berikut: 1 - Berhenti dari semua dosa dan meninggalkannya. 2 - Bertekad untuk tidak kembali kepadanya. 3 - Menyesal karena melakukannya. Jika kemaksiatannya berkaitan dengan hak sesama manusia, maka ada syarat keempat, yaitu meminta halal dari pemilik hak tersebut. Taubat tidak bermanfaat ketika sakratulmaut atau setelah matahari terbit dari barat. Tidak diragukan bahwa taubat nasuha dan istighfar adalah di antara sarana kemenangan terbesar. Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia" (1). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun" (2).

Kedua: Takwa kepada Allah Ta'ala, yaitu hamba menjadikan antara dirinya dan apa yang dia takuti dari Rabbnya, dari murka-Nya, kemurkaan-Nya dan siksa-Nya suatu penjagaan yang melindunginya dari itu. Sebagaimana yang dikatakan Thalq bin Habib rahimahullah: "Bahwa kamu beramal dengan ketaatan kepada Allah atas cahaya dari Allah sambil mengharap pahala Allah, dan bahwa kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah atas cahaya dari Allah karena takut siksa Allah" (3).

Ketiga: Menunaikan semua kewajiban dan mengikutinya dengan sunnah-sunnah karena kecintaan Allah kepada hamba-Nya diperoleh dengan itu. Jika Allah mencintainya, Dia akan menolongnya, memberikan taufik, membimbingnya dan menolongnya. Berdasarkan hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan atas dirinya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila telah Aku cintai dia, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang dia gunakan untuk memegang, dan kakinya yang dia gunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, niscaya akan Aku berikan kepadanya. Dan jika dia berlindung kepada-Ku, niscaya akan Aku lindungi dia. Dan tidaklah Aku ragu dalam sesuatu yang akan Aku lakukan sebagaimana keragu-raguan-Ku terhadap jiwa orang mukmin, dia benci kematian dan Aku benci menyakitinya" (1).

Keempat: Amar ma'ruf dan nahi munkar berdasarkan hadits Hudzaifah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian harus menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar, atau Allah akan segera mengirimkan atas kalian azab dari sisi-Nya, kemudian kalian berdoa kepada-Nya maka Dia tidak akan mengabulkan doa kalian" (2). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka berbuat fasik" (3).

Kelima: Meneladani Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam semua keyakinan, perkataan dan perbuatan.

Keenam: Berdoa dan bermunajat kepada Allah Ta'ala (4).

Dan semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada Nabi kami Muhammad dan kepada keluarganya serta para sahabatnya semuanya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan.

Sumber dan Rujukan

1. Ahkam al-Jana'iz, Muhammad Nashir al-Din al-Albani, al-Maktab al-Islami, Beirut, Cetakan Keempat 1406 H - 1986 M.
2. al-Akhbar al-Ilmiyyah min al-Ikhtiyarat al-Fiqhiyyah, oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, penelitian Muhammad bin Hasan al-Khalil, Dar al-'Ashimah, Kerajaan Arab Saudi, Cetakan Pertama, 1418 H.
3. Irwa' al-Ghalil fi Takhrij Ahadits Manar al-Sabil, oleh al-'Allamah Muhammad Nashir al-Din al-Albani, al-Maktab al-Islami, Beirut, Lebanon.
4. al-Iqna' li Thalib al-Intifa', oleh Musa bin Ahmad al-Hajjawi, penelitian Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki, Cetakan Pertama 1418 H untuk percetakan dan distribusi.
5. al-Bidayah wa al-Nihayah, oleh al-Hafizh Ismail bin Umar bin Katsir, w. 747 H, penelitian Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki, Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah bi Dar Hajar.
6. al-Targhib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif, oleh al-Imam Zaki al-Din Abdul 'Azhim bin Abdul Qawi al-Mundziri, w. 656 H, penelitian Muhyi al-Din Dib Mustu, Samir Ahmad al-'Atthar, Yusuf Ali Badawi, Cetakan Kedua, 1417 H, Dar Ibn Katsir, Damaskus, Beirut.
7. Tafsir Ibn Katsir (Tafsir al-Qur'an al-'Azhim), oleh al-Imam Abu al-Fida' Ismail bin al-Khatib Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi, w. 774 H, cetakan 1407 H, Dar al-Fikr, Beirut, Lebanon.
8. Tafsir Gharib ma fi al-Shahihain, oleh Muhammad bin Abi Nashr Futuh bin Abdullah bin Futuh bin Hamid bin Yushul al-Azdi al-Humaydi, penelitian: Dr. Zubaidah Muhammad Sa'id Abdul Aziz, Maktabah al-Sunnah, Kairo, Mesir, Cetakan Pertama, 1415 - 1995.
9. Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan, oleh al-'Allamah Abdul Rahman bin Nashir al-Sa'di, Cetakan Pertama w. 1376 H, penelitian Abdul Rahman bin Mu'lla al-Luwaihiq, Mu'assasah al-Risalah.

10. Jami' al-Ushul min Ahadits al-Rasul, oleh Abu al-Sa'adat al-Mubarak bin Muhammad Ibn al-Atsir al-Jazari, w. 656 H, penelitian Abdul Qadir al-Arna'ut, Cetakan Kedua, 1453 H, Dar al-Fikr, Beirut, Lebanon.
11. Jami' al-'Ulum wa al-Hikam fi Syarh Khamsin Haditsan min Jawami' al-Kalim, oleh al-Imam al-Hafizh Zain al-Din Abu al-Faraj Abdul Rahman bin Ahmad bin Rajab al-Hanbali, w. 795 H, penelitian Syu'aib al-Arna'ut, Cetakan Pertama, 1411 H, Mu'assasah al-Risalah, Beirut, Lebanon.
12. al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, oleh Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, w. 671 H, penelitian Muhammad Ibrahim al-Hafnawi, dan Mahmud Hamid Utsman, Cetakan Pertama, 1414 H, Dar al-Hadits, Kairo.
13. Hasyiyah al-Sindi 'ala Sunan al-Nasa'i, Cetakan Pertama tahun 1406 H, Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah.
14. Dalil al-Raghibin ila Riyadh al-Shalihin, oleh Faruq Hammadah, Dar al-Salam lil Nasyr wa al-Tawzi', Kairo, 2007 M.
15. al-Rawdh al-Murbi' Syarh Zad al-Mustaqni', penelitian Abdullah al-Thayyar, Cetakan Kedua, 1422 H, Dar al-Wathan, Riyadh, Kerajaan Arab Saudi.
16. Zad al-Ma'ad fi Hady Khair al-'Ibad, oleh al-Imam Syams al-Din Abu Abdullah Muhammad bin Abi Bakr Ibn Qayyim al-Jawziyyah, w. 751 H, penelitian Syu'aib al-Arna'ut dan Abdul Qadir al-Arna'ut, Cetakan Pertama, 1399 H, Mu'assasah al-Risalah, Beirut, Lebanon.
17. Subul al-Salam al-Muwashil ila Bulugh al-Maram, oleh al-Imam Muhammad bin Ismail al-Amir al-Shan'ani, penelitian Muhammad Shubhi Hasan Hallaq, Cetakan Pertama tahun 1418 H, Dar Ibn al-Jawzi, Dammam, Kerajaan Arab Saudi.
18. Silsilah al-Ahadits al-Shahihah, oleh al-Syaikh Muhammad Nashir al-Din al-Albani, Cetakan Keempat 1498 H, al-Maktab al-Islami, Beirut.
19. Sunan Ibn Majah, Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini, Cetakan Pertama tahun 1420 H, Dar al-Salam lil Nasyr wa al-Tawzi', Riyadh, Kerajaan Arab Saudi.

20. Sunan Abi Dawud, oleh Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, w. 275 H, penelitian Muhammad Muhyi al-Din Abdul Hamid, tanpa tarikh, Dar al-Fikr, Beirut, Lebanon.
21. Sunan al-Tirmidzi, oleh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, w. 279 H, penelitian Ahmad Muhammad Syakir, Cetakan Kedua, 1398 H, Mathba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi, Kairo, Mesir.
22. al-Sunan al-Kubra, oleh Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, penelitian: Dr. Abdul Ghaffar Sulaiman al-Bandari, dan Sayyid Kisrawi Hasan, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. 1, 1411 H.
23. al-Sunan al-Kubra, oleh al-Imam al-Hafizh Abu Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, w. 458 H, tanpa tarikh, Dar al-Ma'rifah, Beirut, Lebanon.
24. Sunan al-Nasa'i, oleh Abu Abdul Rahman Ahmad bin Syu'aib, w. 303 H, dengan syarah al-Hafizh Jalal al-Din al-Suyuthi, w. 911 H, dan hasyiyah al-Sindi, w. 1138 H, Cetakan Pertama, 1406 H, dirawat dan dinomori oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah, Cetakan Kedua, 1406 H, Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, Beirut, Lebanon.
25. al-Syarh al-Mumti', oleh Ibn Utsaimin, Cetakan Ketiga, 1415 H, Mu'assasah Asam lil Nasyr, Kerajaan Arab Saudi.
26. Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim, murajaah Khalil al-Mays, Dar al-Qalam, Beirut, Lebanon.
27. Shahih Ibn Majah, oleh al-'Allamah Muhammad Nashir al-Din al-Albani, Maktabah al-Ma'arif lil Nasyr wa al-Tawzi', Riyadh, Kerajaan Arab Saudi.
28. Shahih al-Adab al-Mufrad lil Imam al-Bukhari, oleh Muhammad bin Nashir al-Din al-Albani, Cetakan Kedua 1415 H, Dar al-Shiddiq, al-Jubail, Kerajaan Arab Saudi.
29. Shahih al-Bukhari, oleh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, w. 256 H, cetakan 1414 H, Dar al-Fikr, Beirut, Lebanon. Dan cetakan 1315 H, al-Maktabah al-Islamiyyah, Istanbul, Turki, dan naskah yang dicetak bersama Fath al-Bari, penomoran Muhammad Fu'ad Abdul

- Baqi, dan pengawasan Muhibb al-Din al-Khatib, tanpa tarikh, Maktabah al-Riyadh, Kerajaan Arab Saudi.
30. Shahih al-Jami' al-Shaghir, oleh al-'Allamah Nashir al-Din al-Albani, Cetakan Pertama, 1388 H, al-Maktab al-Islami, Beirut, Lebanon.
 31. Shahih Sunan Ibn Majah bi Ikhtishar al-Sanad, oleh Muhammad Nashir al-Din al-Albani, Cetakan Pertama, 1407 H, al-Maktab al-Islami, Beirut, Lebanon.
 32. Shahih Sunan al-Tirmidzi, oleh al-'Allamah Muhammad Nashir al-Din al-Albani, Maktabah al-Ma'arif lil Nasyr wa al-Tawzi', Riyadh, Kerajaan Arab Saudi.
 33. Shahih Sunan al-Nasa'i, oleh al-'Allamah Muhammad Nashir al-Din al-Albani, Maktabah al-Ma'arif lil Nasyr wa al-Tawzi', Riyadh, Kerajaan Arab Saudi.
 34. Shahih Muslim, oleh Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, w. 261 H, penelitian Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, tanpa tarikh, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Beirut, Lebanon.
 35. 'Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari, oleh Badr al-Din Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al-'Aini, w. 855, tanpa tarikh, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Beirut, Lebanon.
 36. 'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud, oleh Abu al-Thayyib Muhammad Syams al-Haqq al-'Azhim Abadi, Cetakan Ketiga 1399 H, Dar al-Fikr.
 37. al-Fa'iq fi Gharib al-Hadits, oleh al-'Allamah Jar Allah Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, w. 583 H, penelitian Ali Muhammad al-Bijawi, dan Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, tanpa tarikh, Dar al-Ma'rifah, Beirut, Lebanon.
 38. Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari, oleh al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, w. 852 H, penomoran Muhammad Fu'ad Abdul Baqi dan pengawasan Muhibb al-Din al-Khatib, tanpa tarikh, Maktabah al-Riyadh, Kerajaan Arab Saudi.

39. Majma' al-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id, oleh al-Hafizh Nur al-Din Ali bin Abi Bakr al-Haitsami, w. 807 H, Cetakan Ketiga, 1402 H, Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut, Lebanon.
40. Majmu' al-Fatawa lil Imam Ibn Baz, himpunan al-Syaway'ir, Cetakan Kedua 1423 H, distribusi Maktab al-Da'wah wa al-Irsyad, Riyadh.
41. Majmu' Fatawa Ibn Taimiyyah, oleh Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim bin Abdul Salam bin Taimiyyah, w. 728 H, himpunan dan susunan Abdul Rahman bin Muhammad bin Qasim, tanpa tarikh, Maktabah al-Ma'arif, Rabat, Maroko.
42. al-Muhalla bil Atsar, oleh Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Andalusi, penelitian Ahmad Syakir, Maktabah Dar al-Turats, Kairo, tanpa tarikh.
43. Mukhtashar al-Kharqi al-Mathbu' ma'a al-Mughni, penelitian Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki, Cetakan Pertama 1410 H, Dar Hajar lil Thiba'ah wa al-Nasyr.
44. al-Mustadrak 'ala al-Shahihain, oleh al-Imam al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, tanpa tarikh, Dar al-Ma'rifah, Beirut, Lebanon.
45. Musnad al-Imam Ahmad bi Syarh Ahmad Syakir, oleh al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, syarahnya dan penyusunan indeksinya Ahmad Muhammad Syakir, tanpa tarikh, Dar al-Ma'arif, Mesir.
46. Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal al-Syaibani, Naskah yang Diteliti, penelitian kelompok ahli ilmu yang diawasi oleh Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki, Mu'assasah al-Risalah, Beirut-Lebanon.
47. Musnad al-Syamiyyin, al-Imam Ahmad bin Hanbal, penyesuaian hadits-haditsnya dan pentakhrijannya serta penjelasan derajatnya dan komentar Ali Muhammad Jummaz, Mathabu' al-Dauhah al-Haditsah, cet. 1, 1401 H.
48. Musnad Abd bin Hamid (al-Muntakhab min Musnad Abd bin Hamid) oleh Abd bin Hamid bin Nashr Abu Muhammad al-Kasyi, penelitian:

- Shubhi al-Badri al-Samarra'i, dan Mahmud Muhammad Khalil al-Sha'idi, Maktabah al-Sunnah - Kairo, Cetakan Pertama, 1408 H - 1988 M.
49. Misykah al-Mashabih, oleh Muhammad Abdullah al-Khatib al-Tabrizi, penelitian Muhammad Nashir al-Din al-Albani, Cetakan Ketiga 1405 H, al-Maktab al-Islami, Beirut, Lebanon.
50. Musykil al-Atsar, oleh Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Thahawi (w. 321 H), penelitian Syu'aib al-Arna'ut, Mu'assasah al-Risalah, Beirut, 1408 H - 1987 M.
51. al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir lil Rafi'i, oleh al-'Allamah Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Muqri' al-Fayyumi, tanpa tarikh, al-Maktabah al-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon.
52. Mushannaf Ibn Abi Syaibah, distribusi Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'.
53. Ma'alim al-Sunan, oleh Hamd bin Muhammad al-Khattabi (388 H), yang dicetak bersama Mukhtashar Sunan Abi Dawud oleh al-Hafizh al-Mundziri, penelitian Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Hamid al-Faqi, Dar al-Ma'rifah, Beirut, Lebanon.
54. Mu'jam Syuyukh Ibn al-A'rabi, oleh Ahmad bin Muhammad bin Ziyad, (w. 340 H), penelitian Mahmud Nashar, dan al-Sayyid Yusuf Ahmad, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1998 M.
55. al-Mu'jam al-Awsath, oleh al-Thabrani, al-Majmu' fi Majma' al-Bahrain fi Zawa'id al-Mu'jamain, Maktabah al-Rusyd, Riyadh.
56. al-Mughni, oleh Muwaffaq al-Din Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi, penelitian Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki dan Dr. Abdul Fattah Muhammad al-Halw, Cetakan Pertama, Hajar lil Thiba'ah wa al-Nasyr.
57. al-Mufhim lima Asykala min Talkhish Kitab Muslim, oleh Abu al-'Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Qurthubi, w. 656 H, penelitian Muhyi al-Din Mustu dan kelompok, Cetakan Pertama, 1417 H, Dar Ibn Katsir, Damaskus, Beirut.

58. Mafhum 'Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah oleh Dr. Nashir al-'Aql.
59. al-Muqni' wa al-Syarh al-Kabir ma'a al-Inshaf, penelitian Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki, Cetakan Pertama 1416 H, Dar al-Hajar.
60. Muntaha al-Iradat, oleh Muhammad bin Ahmad al-Futuhi, Taqi al-Din w. 972 H, dengan hasyiyah al-Muntaha oleh Utsman Ahmad Sa'id al-Najdi, penelitian Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki, Mu'assasah al-Risalah.
61. Muwaththa' al-Imam Malik, oleh al-Imam Malik bin Anas, w. 179 H, penelitian Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, tanpa tarikh, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Isa al-Babi al-Halabi wa Awladuh.
62. al-Nihayah fi Gharib al-Hadits, oleh al-Imam Abu al-Sa'adat al-Mubarak bin Muhammad Ibn al-Atsir al-Jazari, w. 606 H, penelitian Thahir Ahmad al-Zawi dan Mahmud Muhammad al-Thanahi, tanpa tarikh, al-Maktabah al-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon.
63. Nail al-Awthar, oleh Muhammad bin Ali al-Syaukani, penelitian Ahmad Muhammad al-Sayyid dan Mahmud Ibrahim Bazal, Cetakan Pertama 1419 H, Dar al-Kalim al-Thayyib, Damaskus, Beirut.

Seri Karya-Karya Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani

المفاهيم الصحيحة للجهاد في سبيل الله تعالى في ضوء الكتاب والسنة

**Konsep-Konsep yang Benar tentang Jihad di Jalan Allah Ta'ala Berdasarkan
Al-Qur'an dan As-Sunnah**

**Karya oleh yang fakir kepada Allah Ta'ala
Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani**

Bismillahirrahmanirrahim

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan perbuatan-perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan, dengan salam yang berlimpah. Amma ba'du:

Pembicaraan tentang jihad di jalan Allah Azza wa Jalla telah banyak terjadi pada masa-masa ini. Karena pentingnya masalah ini dan bahayanya, aku ingin mengingatkan kepada saudara-saudaraku beberapa konsep yang benar yang sepatutnya diketahui dan dipahami sebelum seorang Muslim berbicara tentang jihad. Tidak diragukan bahwa bab jihad dan hukum-hukumnya merupakan bab yang luas yang memerlukan perhatian yang sangat teliti, namun aku membatasi diri pada kata-kata singkat yang menjelaskan kebenaran insya Allah Ta'ala dalam hal-hal berikut: konsep jihad di jalan Allah Ta'ala, hukumnya, tingkatan-tingkatannya, hikmah dari disyariatkannya, jenis-jenisnya, syarat-syarat kewajiban jihad, kewajiban meminta izin kepada kedua orang tua dalam keluar untuk jihad sunnah di jalan Allah Ta'ala, bahwa urusan jihad diserahkan kepada imam Muslim dan ijtihadnya, dan wajib bagi rakyat untuk menaatinya dalam apa yang dilihatnya dari hal tersebut selama tidak memerintahkan kemaksiatan, dan kewajiban berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah terutama di masa-masa fitnah.

Aku memohon kepada Allah agar menjadikan karya kecil ini berkah, bermanfaat, dan ikhlas karena wajah-Nya yang mulia, dan agar memberiku manfaat dengannya dalam hidupku dan setelah kematianku, dan agar

bermanfaat bagi setiap orang yang sampai kepadanya. Sesungguhnya Dia Ta'ala adalah sebaik-baik yang dimohoni dan semulia-mulia yang diharapkan, dan Dia cukup bagi kami dan sebaik-baik pelindung. Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan berkah kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi kami Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan.

Abu Abdurrahman

Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani

Ditulis pada hari 29/10/1422 H

Pertama: Konsep Jihad secara Bahasa dan Syara'

Secara Bahasa: Mengerahkan dan menggunakan seluruh kemampuan dan tenaga dari perkataan atau perbuatan.

Secara Syara': Mengerahkan usaha dari kaum Muslim dalam memerangi orang-orang kafir yang membangkang dan memerangi, orang-orang murtad, para pemberontak dan sejenisnya untuk meninggikan kalimat Allah Ta'ala.

Kedua: Hukum Jihad di Jalan Allah

Jihad adalah fardhu kifayah. Jika telah dilakukan oleh orang-orang yang cukup dari kaum Muslim, maka gugurlah dosa dari yang lainnya. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan tidaklah sepatutnya orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Ulama besar Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah berkata tentang kewajiban jihad: "Harus ada syarat di dalamnya, yaitu kaum Muslim harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang dengan itu mereka mampu berperang. Jika mereka tidak memiliki kemampuan, maka melemparkan diri mereka ke dalam peperangan adalah melemparkan diri ke dalam kebinasaan. Karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mewajibkan perang kepada kaum Muslim ketika mereka di Makkah karena mereka lemah dan tidak berdaya. Ketika mereka berhijrah ke Madinah dan membentuk negara Islam serta memiliki kekuatan, barulah mereka diperintahkan berperang. Berdasarkan hal ini, syarat ini harus ada, jika tidak maka gugur dari mereka seperti kewajiban-kewajiban lainnya, karena semua kewajiban disyaratkan adanya kemampuan, berdasarkan firman Allah Ta'ala: *'Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu'* dan firman-Nya: *'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya'*." Selesai ucapannya rahimahullah.

Jihad menjadi fardhu 'ain dalam tiga keadaan:

1. Ketika Muslim Mukallaf Hadir dalam Peperangan

Ketika Muslim mukallaf hadir dalam peperangan dan kedua pasukan bertemu serta barisan saling berhadapan, Allah Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan bahwa mundur pada hari peperangan termasuk tujuh dosa besar yang membinasakan.

2. Ketika Musuh Mendatangi Negeri Kaum Muslim

Ketika musuh mendatangi salah satu negeri kaum Muslim, maka wajib atas penduduk negeri tersebut untuk memerangi dan mengusirnya. Kaum Muslim wajib menolong negeri tersebut jika penduduknya tidak mampu mengusir musuh, dan kewajiban dimulai dari yang terdekat kemudian yang terdekat. Allah Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."

3. Ketika Imam Kaum Muslim Memobilisasi Rakyat

Ketika imam kaum Muslim memobilisasi rakyat dan meminta hal tersebut dari mereka, Allah Ta'ala berfirman:

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."

Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada hijrah setelah penaklukan (Makkah), tetapi ada jihad dan niat. Jika kalian dimobilisasi, maka berangkatlah."

Allah Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah', kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) akhirat hanyalah sedikit."

Ulama besar Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah berkata: "Tidak disyaratkan bahwa dia harus menjadi imam umum bagi kaum Muslim, karena imamah umum telah punah sejak zaman yang panjang. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Dengarlah dan taatilah meskipun yang memimpin kalian adalah seorang hamba Habasyah.' Jika seseorang memimpin suatu wilayah, maka dia berkedudukan seperti imam umum, perkataannya berlaku, dan perintahnya ditaati. Sejak masa Amirul Mukminin Utsman bin Affan radhiallahu 'anhu, umat Islam mulai terpecah. Ibnu Zubair di Hijaz, Ibnu Marwan di Syam, Mukhtar bin Ubaid dan lainnya di Irak, maka umat terpecah. Para imam Islam tetap menganut kesetiaan dan ketaatan kepada siapa yang memimpin wilayah mereka, meskipun dia tidak memiliki khilafah umum. Dengan ini kita mengetahui kesesatan sekelompok orang yang muncul berkata: 'Tidak ada imam bagi kaum Muslim hari ini, maka tidak ada baiat untuk siapa pun.' Naudzu billahi min dzalik. Aku tidak tahu apakah mereka menginginkan urusan menjadi kacau tanpa ada pemimpin yang memimpin mereka? Ataukah mereka ingin dikatakan bahwa setiap orang adalah pemimpin dirinya sendiri? Mereka ini jika mati tanpa baiat, maka mereka mati dengan kematian jahiliyah, karena praktik kaum Muslim sejak zaman yang panjang: bahwa siapa yang menguasai suatu wilayah dan memiliki kekuasaan tertinggi di dalamnya, maka dia adalah imam di wilayah tersebut. Para ulama telah menegaskan hal ini seperti penulis Subul as-Salam, dan berkata: 'Sesungguhnya hal ini tidak mungkin terwujud sekarang, dan karena jika rakyat memberontak dalam keadaan ini terhadap imam, maka akan terjadi

kerusakan besar pada Islam, karena musuh akan memerangi dan maju jika tidak menemukan yang melawannya dan mempertahankannya."

Secara umum, jihad adalah fardhu 'ain: baik dengan hati, lisan, harta, maupun tangan. Wajib atas Muslim untuk berjihad di jalan Allah dengan salah satu jenis ini sesuai kebutuhan dan kemampuan. Perintah jihad dengan jiwa dan harta banyak dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Telah terbukti dari hadits Anas radhiallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Berjihadlah melawan kaum musyrik dengan lisan kalian, jiwa kalian, harta kalian, dan tangan kalian."

Ulama besar Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah menambahkan keadaan keempat: yaitu jika Muslim dibutuhkan dalam jihad, maka wajib atasnya.

Ketiga: Tingkatan-tingkatan Jihad fi Sabilillah:

Jihad memiliki empat tingkatan: jihad melawan nafsu, setan, orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan para pelaku kezaliman, bid'ah, serta kemungkaran:

Tingkatan Pertama: Jihad melawan nafsu memiliki empat tingkatan:

- 1 - Berjihad untuk mempelajari urusan-urusan agama dan petunjuk yang tanpanya ia tidak akan beruntung dan bahagia di dunia maupun di akhirat.
- 2 - Berjihad untuk mengamalkannya setelah mengetahuinya, karena jika tidak demikian, maka sekedar ilmu tanpa amal, jika tidak membahayakannya, maka tidak akan bermanfaat baginya.
- 3 - Berjihad untuk menyeru kepada agama dengan penuh wawasan, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya, jika tidak demikian maka ia termasuk orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Allah turunkan berupa petunjuk dan keterangan-keterangan yang jelas, dan ilmunya tidak akan bermanfaat baginya dan tidak akan menyelamatkannya dari azab Allah.
- 4 - Berjihad untuk bersabar menghadapi kesulitan-kesulitan dakwah kepada Allah, dan gangguan dari makhluk, serta menanggung semua itu karena Allah.

Maka barangsiapa yang berilmu, beramal, dan bersabar, dialah yang disebut orang besar di kerajaan langit.

Tingkatan Kedua: Jihad melawan setan dan memiliki dua tingkatan:

1 - Berjihad untuk menolak apa yang ia lemparkan kepada hamba berupa syubhat dan keraguan-keraguan yang merusak keimanan.

2 - Berjihad untuk menolak apa yang ia lemparkan kepadanya berupa syahwat dan keinginan-keinginan yang rusak. Jihad yang pertama dengan keyakinan, dan yang kedua dengan kesabaran. Allah Ta'ala berfirman: "Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan mereka meyakini ayat-ayat Kami." Dan setan adalah musuh yang paling jahat, Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."

Tingkatan Ketiga: Jihad melawan orang-orang kafir dan munafik:

Dan memiliki empat tingkatan:

1 - Dengan hati.

2 - Dengan lisan.

3 - Dengan harta.

4 - Dengan tangan.

Dan jihad melawan orang-orang kafir lebih khusus dengan tangan, sedangkan jihad melawan orang-orang munafik lebih khusus dengan lisan.

Tingkatan Keempat: Jihad melawan para pelaku kezaliman dan permusuhan, bid'ah dan kemungkaran:

Dan memiliki tiga tingkatan:

1 - Dengan tangan jika mujahid mampu melakukannya.

2 - Jika tidak mampu, maka beralih kepada lisan.

3 - Jika tidak mampu, maka berjihad dengan hati. Dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman."

Maka inilah tiga belas tingkatan jihad, dan orang yang paling sempurna di sisi Allah adalah orang yang menyempurnakan semua tingkatan jihad, dan makhluk berbeda-beda dalam kedudukan mereka di sisi Allah sesuai dengan perbedaan mereka dalam tingkatan-tingkatan jihad; oleh karena itu, makhluk yang paling sempurna dan paling mulia di sisi Allah adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, penutup para nabi dan rasul-Nya; karena sesungguhnya beliau telah menyempurnakan tingkatan-tingkatan jihad, dan berjihad fi sabilillah dengan sebenar-benar jihad. Maka shalawat dan salam Allah atasnya selama malam dan siang bergantian.

Dan ketika jihad melawan musuh-musuh Allah di luar merupakan cabang dari jihad hamba melawan dirinya sendiri fi sabilillah, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits Fadhalah bin Ubaidillah radhiyallahu 'anhu: "Maukah aku beritahu kalian tentang seorang mukmin? Yaitu orang yang dipercaya manusia atas harta dan jiwa mereka, dan seorang muslim adalah orang yang manusia selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang mujahid adalah orang yang berjihad melawan nafsunya dalam ketaatan kepada Allah, dan seorang muhajir adalah orang yang meninggalkan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa": maka jihad melawan nafsu didahulukan atas jihad melawan musuh di luar dan menjadi asasnya; karena sesungguhnya ia tidak akan dapat berjihad melawan musuh di luar, jika ia tidak terlebih dahulu berjihad melawan nafsunya agar melakukan apa yang Allah perintahkan kepadanya, dan meninggalkan apa yang Allah larang darinya serta memerangnya fi sabilillah. Maka bagaimana mungkin ia dapat berjihad melawan musuhnya dan menang atasnya, sedangkan musuh yang ada di dalam dadanya menguasai dan menundukkannya? Dan ia tidak akan dapat keluar menuju musuhnya hingga ia berjihad melawan nafsunya untuk keluar. Maka inilah dua musuh, dan di antara keduanya ada musuh ketiga yang tidak mungkin bagi hamba untuk memerangi keduanya kecuali dengan

memerangnya, dan ia berdiri di antara keduanya menghambat manusia dari memerangi keduanya, menakut-nakutinya dan membuatnya lemah, dan senantiasa menakut-nakutinya dengan kesulitan-kesulitan yang ada dalam memerangi keduanya, dan hilangnya kelezatan serta syahwat. Maka ia tidak akan dapat memerangi kedua musuh ini kecuali dengan memerangi musuh ketiga ini, dan inilah asal dari memerangi keduanya, yaitu setan.

Keempat: Hikmah dari Disyariatkannya Jihad

Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan hikmah dan tujuan dari jihad di jalan Allah Ta'ala. Allah Subhanahu berfirman: "Dan perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah dan agama semata-mata hanya untuk Allah. Jika mereka berhenti, maka sungguh Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan" (1). Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: "Dan perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah dan agama semata-mata hanya untuk Allah. Jika mereka berhenti, maka tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang zalim" (2).

Imam Abdul Aziz bin Abdullah Ibn Baz rahimahullah berkata tentang tujuan jihad: "Jihad ada dua macam: jihad thalab (ofensif) dan jihad difa' (defensif). Tujuan dari keduanya adalah menyampaikan agama Allah, mengajak manusia kepadanya, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, meninggikan agama Allah di bumi-Nya, dan agar agama itu semata-mata hanya untuk Allah saja..." Kemudian beliau rahimahullah berkata setelah menyebutkan dua ayat sebelumnya, dan Allah Azza wa Jalla berfirman dalam surat At-Taubah: "Apabila sudah habis bulan-bulan haram, maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kalian temukan mereka, tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan awasilah mereka di setiap tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang" (3). Ayat-ayat dengan makna ini sangat banyak. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu, maka mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka ada pada Allah Azza wa Jalla" (4). Demikianlah akhir

ucapan beliau rahimahullah (1). Berdasarkan hal ini, tujuan dan hikmah jihad adalah perkara-perkara berikut:

Perkara Pertama: Meninggikan Kalimat Allah Ta'ala

Berdasarkan hadis Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Ya Rasulullah, seseorang berperang untuk mendapat ghanimah (harta rampasan), seseorang berperang agar disebut-sebut, dan seseorang berperang agar dilihat kedudukannya, maka siapakah yang di jalan Allah?" Beliau bersabda: "Barangsiapa berperang agar kalimat Allah yang tertinggi, maka dia di jalan Allah" (2).

Perkara Kedua: Menolong Orang-orang yang Teraniaya

Allah Ta'ala berfirman: "Dan mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu'" (3).

Perkara Ketiga: Menolak Agresi dan Memelihara Islam

Allah Ta'ala berfirman: "Bulan haram dengan bulan haram dan semua yang terhormat ada qishasnya. Barangsiapa menyerang kalian, maka seranglah dia sesuai dengan serangannya terhadap kalian. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa" (4). Dan Allah Subhanahu berfirman: "Mereka yang diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami ialah Allah.' Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa" (5).

Kelima: Jenis-jenis Jihad terhadap Musuh

Jihad terhadap musuh ada beberapa jenis, di antaranya:

1. **Jihad terhadap orang kafir, munafik, dan murtad** (1).
2. **Jihad terhadap pemberontak yang melampaui batas** yang memberontak terhadap imam muslim dan mereka memiliki takwil yang dapat diterima serta kekuatan, di mana mereka memiliki perlindungan dan kekuatan (2). Dasar dalam hal ini adalah firman Allah Ta'ala: "Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu hingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlakulah adil. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kalian mendapat rahmat" (3). Dan dari 'Arfajah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh akan terjadi berbagai kejadian dan kejadian, barangsiapa ingin memecah belah urusan umat ini padahal mereka bersatu, maka pukullah dia dengan pedang siapa pun dia." Dan dalam lafaz lain: "Barangsiapa mendatangi kalian padahal urusan kalian bersatu di bawah satu orang, dia ingin memecah tongkat kalian atau memecah belah jamaah kalian, maka bunuhlah dia" (5).
3. **Membela agama, diri, keluarga, dan harta**, dan termasuk dalam jenis ini adalah jihad melawan perampok jalan (6). Dari Sa'id bin Zaid radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa terbunuh membela hartanya maka dia syahid, barangsiapa terbunuh membela keluarganya maka dia syahid, barangsiapa terbunuh membela agamanya maka dia syahid, barangsiapa terbunuh membela darahnya maka dia syahid" (1). Dan dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa dia berkata kepada Khalid bin Al-'Ash: "Tidakkah kamu tahu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa terbunuh membela hartanya maka dia syahid'" (2).

Dan dari Mukhariq radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Seseorang mendatangiku menginginkan hartaku?" Beliau bersabda: "Ingatkan dia kepada Allah." Dia berkata: "Bagaimana jika dia tidak mengingat?" Beliau bersabda: "Minta tolonglah kepada orang-orang muslim di sekitarmu." Dia berkata: "Bagaimana jika tidak ada seorang muslim pun di sekitarku?" Beliau bersabda: "Minta tolonglah kepada penguasa." Dia berkata: "Bagaimana jika penguasa jauh dariku [dan dia menyegerakanku]?" Beliau bersabda: "Perangilah untuk membela hartamu hingga kamu menjadi salah satu syuhada akhirat atau kamu mempertahankan hartamu" (3).

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika ada seseorang yang ingin mengambil hartaku?" Beliau bersabda: "Jangan berikan hartamu kepadanya." Dia berkata: "Bagaimana pendapatmu jika dia memerangiku?" Beliau bersabda: "Perangilah dia." Dia berkata: "Bagaimana pendapatmu jika dia membunuhku?" Beliau bersabda: "Kamu syahid." Dia berkata: "Bagaimana pendapatmu jika aku membunuhnya?" Beliau bersabda: "Dia di neraka" (4).

Keenam: Syarat-syarat Wajibnya Jihad

Para ulama rahimahullahu ta'ala telah menyebutkan syarat-syarat untuk jihad, di antaranya yang disebutkan oleh Imam Ibnu Qudamah rahimahullahu ta'ala dengan perkataannya: "Dan disyaratkan untuk wajibnya jihad tujuh syarat: Islam, baligh, berakal, merdeka, laki-laki, selamat dari bahaya, dan memiliki nafkah." Kemudian beliau menjelaskan hal itu secara terperinci dan teliti rahimahullahu ta'ala (1).

Ketujuh: Meminta Izin Orang Tua dalam Keluar untuk Jihad

Tidak diragukan bahwa berbakti kepada orang tua adalah amal yang paling utama setelah salat yang merupakan tiang terbesar Islam, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan hal itu dan mengurutkannya dengan "thumma" (kemudian) yang memberikan urutan dan jeda waktu (2). Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Amal apakah yang paling utama?"

Beliau bersabda: "Salat pada waktunya." Aku berkata: "Kemudian apa?" Beliau bersabda: "Kemudian berbakti kepada kedua orang tua." Aku berkata: "Kemudian apa?" Beliau bersabda: "Kemudian jihad di jalan Allah" (3).

Karena pentingnya berbakti kepada orang tua dan bahwa itu termasuk ibadah yang paling agung, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada orang yang meminta izin jihad kepadanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Dia menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Maka berjihadlah pada keduanya" (4), artinya khususkan keduanya dengan jihad jiwa dalam meridhakan mereka (5).

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah telah menjelaskan bahwa laki-laki ini menanyakan tentang yang paling utama dalam amal-amal ketaatan untuk diamalkan, karena dia mendengar keutamaan jihad lalu bergegas kepadanya, kemudian dia tidak puas hingga meminta izin untuk itu, lalu ditunjukkan kepada apa yang lebih utama darinya dalam haknya (1). Maka sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Maka berjihadlah pada keduanya," Al-Hafizh Ibnu Hajar juga berkata: "Artinya jika kamu memiliki dua orang tua, maka bersungguh-sungguhlah dalam berbakti kepada keduanya dan berbuat baik kepada keduanya, karena hal itu dapat menggantikan jihad" (2).

Karena yang dimaksud dengan jihad kepada kedua orang tua adalah mencurahkan usaha, kemampuan, dan tenaga dalam berbakti kepada keduanya. Karena pentingnya hal itu, para ulama menjelaskan bahwa tidak boleh keluar untuk jihad kecuali dengan izin kedua orang tua dengan syarat keduanya muslim, karena berbakti kepada keduanya adalah fardhu 'ain, sedangkan jihad adalah fardhu kifayah. Jika jihad menjadi wajib dan menjadi fardhu 'ain, maka tidak perlu izin, karena jihad menjadi fardhu bagi semua orang: baik karena seruan imam, atau serangan musuh ke negeri, atau menghadiri barisan (3).

Adapun jika jihad adalah fardhu kifayah, maka tidak boleh keluar untuk itu kecuali dengan izin kedua orang tua. Karena itu datang dalam hadis Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Ridha Rabb dalam ridha ayah, dan murka Rabb dalam murka ayah" (4).

Dan datang dalam hadis Jahimah bahwa dia datang kepada shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Ya Rasulullah, aku ingin berperang dan aku datang untuk meminta saran darimu." Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apakah kamu memiliki ibu?" Dia menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Maka tetaplah bersamanya, karena surga di bawah kedua kakinya" (6).

Dan dari Abu Ad-Darda radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ayah adalah pintu tengah surga, maka jika kamu mau, sia-siakanlah pintu itu atau jagalah dia" (1).

Karena hadis-hadis ini, tidak boleh keluar untuk jihad sunnah dan fardhu kifayah kecuali dengan izin kedua orang tua. Tinggal bersama keduanya dan berbuat baik kepada keduanya lebih utama daripada keluar dengan izin keduanya. Adapun jika jihad menjadi wajib, maka tidak, karena jihad sudah menjadi fardhu bagi semua orang.

Kedelapan: Urusan Jihad Diserahkan kepada Imam Kaum Muslimin dan Ijtihadnya

Dan rakyat wajib menaatinya dalam apa yang dia pandang dari hal itu, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan ulil amri di antara kalian. Jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya" (1).

Dan berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa menaatiku maka dia telah menaati Allah, barangsiapa mendurhakaiku maka dia telah mendurhakai Allah, barangsiapa menaati amirku maka dia telah menaatiku, barangsiapa mendurhakai amirku maka dia telah mendurhakaiku" (2).

Dan dalam hadis Hudzaifah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berkata kepadanya: "Dengarlah dan taatlah kepada amir meskipun dia memukul punggungmu dan mengambil hartamu, maka dengarlah dan taatlah" (3).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya wajib bagi setiap orang, dan ketaatan kepada ulil amri wajib karena Allah memerintahkan untuk menaati mereka. Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya dengan menaati ulil amri, maka pahalanya ada pada Allah. Barangsiapa tidak menaati mereka kecuali karena apa yang dia ambil dari kekuasaan dan harta, jika mereka memberinya dia menaati mereka dan jika mereka melarangnya dia mendurhakai mereka, maka dia tidak memiliki bagian di akhirat" (4).

Dan termasuk ketaatan kepada wali amr adalah tidak berjihad kecuali dengan izinnya, berdasarkan hadis Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta izin untuk jihad, maka beliau bersabda: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Dia menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Maka berjihadlah pada keduanya" (1).

Dan berdasarkan hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya imam itu perisai, dia diperangi dari belakangnya dan berlindung dengannya. Jika dia memerintahkan takwa kepada Allah Azza wa Jalla dan berbuat adil, maka dia mendapat pahala karena itu. Jika dia memerintahkan selain itu, maka dia menanggung dosanya" (2).

Yang menjelaskan hal itu adalah perkataan Imam Ibnu Qudamah rahimahullah ta'ala: "Dan urusan jihad diserahkan kepada imam dan ijtihadnya, dan rakyat wajib menaatinya dalam apa yang dia pandang dari hal itu" (3).

Dan Imam Al-Kharqi rahimahullah berkata: "Dan wajib bagi manusia jika datang musuh agar mereka berangkat: yang sedikit dari mereka dan yang banyak. Mereka tidak keluar kepada musuh kecuali dengan izin amir, kecuali jika musuh menyerang mereka mendadak dan mereka takut kejahatannya - yaitu kejahatan dan gangguannya - maka tidak mungkin bagi mereka meminta izin kepadanya" (4).

Imam Ibnu Qudamah rahimahullah berkata: "Jika telah tetap ini, maka mereka tidak keluar kecuali dengan izin amir, karena urusan perang diserahkan kepadanya, dan dia lebih tahu tentang banyak dan sedikitnya musuh, tempat

persembunyian musuh, dan tipu daya mereka, maka sepatutnya kembali kepada pendapatnya karena itu lebih hati-hati bagi kaum muslimin, kecuali jika sulit meminta izin kepadanya karena serangan mendadak musuh kepada mereka, maka tidak wajib meminta izin kepadanya, karena kemaslahatan terwujud dalam memerangi mereka dan keluar kepada mereka, karena kerusakan pasti terjadi jika meninggalkan mereka. Karena itu ketika orang-orang kafir menyerang unta Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Salamah bin Al-Akwa' bertemu mereka ketika keluar dari Madinah, maka dia mengikuti mereka dan memerangi mereka tanpa izin, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memujinya dengan sabdanya (5): 'Dan sebaik-baik pejalan kaki kami adalah Salamah.' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberinya dua bagian: bagian penunggang kuda dan bagian pejalan kaki" (1).

Imam Al-Kharqi dan Ibnu Qudamah juga menyebutkan bahwa tidak boleh bahkan keluar dari pasukan kecuali dengan izin amir, dan tidak boleh membuat sesuatu kecuali dengan izinnya (2), berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka bersama-sama dengannya dalam suatu urusan yang memerlukan kumpulan, mereka tidak pergi (meninggalkannya) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu, mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan mereka, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang" (3).

Dan karena amir lebih mengetahui keadaan musuh, tempat persembunyian mereka, tempat-tempat mereka, kedekatan dan kejauhan mereka, maka jika ada yang keluar tanpa izinnya, dia tidak aman akan bertemu penyergapan musuh yang akan menangkapnya..." (4).

Berdasarkan apa yang telah disebutkan, tidak boleh bagi seorang pun dari rakyat imam muslim - meskipun dia bermaksiat - keluar untuk jihad kecuali dengan izinnya sesuai dengan yang telah disebutkan. Imam Al-Kharqi rahimahullah berkata: "Dan berperanglah bersama setiap orang yang baik dan jahat." Ibnu Qudamah berkata: "Maksudnya bersama setiap imam" (5).

Dan tidak boleh bagi seorang pun dari rakyat imam mengajak manusia untuk jihad tanpa izin imam, karena hal itu mengandung kerusakan, bahaya, dan menyelisihi imam kaum muslimin yang Allah perintahkan kepada kita untuk menaatinya. Dan setiap muslim hendaknya bertanya kepada ahli ilmu jika dia tidak tahu. Karena itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Yang wajib adalah mempertimbangkan dalam urusan-urusan jihad dengan pendapat ahli agama yang benar secara batin yang memiliki pengalaman tentang keadaan ahli dunia. Adapun ahli dunia yang condong kepada melihat zahir agama, maka tidak diambil pendapat mereka, dan tidak pula pendapat ahli agama yang tidak memiliki pengalaman dalam urusan dunia" (1).

Dan di antara hal yang menegaskan pentingnya mendengar dan taat adalah apa yang terjadi pada para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama Rasulullah 'alahishshalatu wassalam dalam Perjanjian Hudaibiyah ketika mereka mengalami kesulitan berat karena dilarang melakukan umrah, dan apa yang mereka lihat sebagai hal yang memalukan bagi kaum muslimin secara lahiriah, namun mereka mematuhi perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga hal itu menjadi kemenangan yang dekat. Ringkasannya adalah bahwa Suhail bin Amr berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau menulis: "Bismillahirrahmanirrahim": "Tulislah dengan nama-Mu ya Allah," maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyetujuinya. Suhail tidak menyetujui penulisan "Muhammad Rasulullah", maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengalah dan memerintahkan agar ditulis "Muhammad bin Abdullah". Suhail mencegah dalam perjanjian agar umrah tidak dilakukan pada tahun ini, melainkan pada tahun berikutnya. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa siapa yang masuk Islam dari kalangan musyrik akan dikembalikan oleh kaum muslimin, sedangkan siapa yang datang dari kaum muslimin kepada musyrik tidak dikembalikan. Yang pertama kali diberlakukan syarat ini adalah Abu Jandal bin Suhail bin Amr, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengembalikannya setelah dialog yang panjang. Ketika itu para sahabat marah karenanya hingga Umar radhiyallahu 'anhun berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Bukankah engkau benar-nabi Allah?" Beliau menjawab: "Ya." Umar berkata: "Bukankah kita berada di atas kebenaran dan musuh kita di atas kebatilan?" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Ya." Umar berkata:

"Lalu mengapa kita memberikan kehinaan dalam agama kita?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah, aku tidak akan mendurhakai-Nya, dan Dia adalah penolong-ku." Umar berkata: "Maka aku melakukan berbagai amal karena itu." Ketika penulisan selesai, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan orang-orang untuk menyembelih hewan kurban dan mencukur rambut, namun mereka tidak melakukannya. Maka beliau masuk menemui Ummu Salamah radhiyallahu 'anha dan mengadakan hal itu. Ummu Salamah berkata: "Sembelihlah dan cukurlah rambutmu." Maka beliau keluar dan menyembelih serta mencukur rambutnya. Kemudian orang-orang pun menyembelih dan mencukur hingga hampir saling membunuh satu sama lain. Maka terjadilah dengan perjanjian ini berbagai kemaslahatan yang Allah Yang Maha Mengetahui, dan turunlah Surah Al-Fath. Masuk Islam pada tahun keenam dan ketujuh seperti yang telah masuk Islam sebelumnya atau lebih banyak, kemudian manusia masuk agama Allah secara berbondong-bondong setelah penaklukan Makkah pada tahun kedelapan.

Dan ini berkat taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu Sahl bin Hunayf radhiyallahu 'anhu berkata: "Curigailah pendapat kalian, aku melihatku pada hari Abu Jandal, seandainya aku mampu menolak perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, niscaya aku akan menolaknya." Ini menunjukkan kedudukan para sahabat radhiyallahu 'anhum dan pengakuan mereka terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai hakim, maka terjadilah bagi mereka kemenangan dan pertolongan yang terjadi, dan segala puji bagi Allah dan anugerah-Nya.

Kesembilan: Berpegang teguh dengan Al-Quran dan As-Sunnah terutama di masa fitnah:

Wajib bagi seorang muslim untuk berpegang teguh dengan Al-Quran dan As-Sunnah, terutama di masa-masa fitnah. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan dari fitnah dan berlindung darinya, serta memerintahkan untuk berpegang teguh dengan jamaah kaum muslimin. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Berlindunglah kepada Allah dari fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi."

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Waktu akan semakin dekat, amal akan berkurang, sifat kikir

akan tersebar, fitnah akan muncul, dan pembunuhan akan banyak terjadi." Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apa itu?" Beliau menjawab: "Pembunuhan, pembunuhan." Dalam riwayat lain: "Waktu akan semakin dekat, ilmu akan berkurang..."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa tidak ada masa yang datang kecuali masa setelahnya lebih buruk. Dari Zubair bin Adi radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Kami datang kepada Anas bin Malik dan mengadukan kepadanya apa yang kami alami dari Al-Hajjaj. Maka ia berkata: 'Bersabarlah, karena tidak akan datang kepada kalian suatu masa kecuali masa setelahnya lebih buruk hingga kalian bertemu Tuhan kalian.' Aku mendengarnya dari nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam."

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mendorong untuk melakukan amal-amal saleh sebelum sibuk dari padanya dengan fitnah-fitnah yang menyibukkan dan bertambah banyak. Beliau bersabda: "Bersegeralah melakukan amal-amal saleh sebelum datang fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap. Seseorang bisa pagi hari sebagai mukmin dan sore hari menjadi kafir, atau sore hari sebagai mukmin dan pagi hari menjadi kafir. Ia menjual agamanya dengan keduniaan yang sedikit."

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Akan ada fitnah-fitnah. Orang yang duduk di dalamnya lebih baik dari yang berdiri, yang berdiri lebih baik dari yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik dari yang berlari. Siapa yang menghadapkan diri kepadanya maka fitnah itu akan menghadapkan diri kepadanya. Siapa yang menemukan tempat berlindung atau perlindungan, maka hendaklah ia berlindung dengannya."

Jalan keluar dari semua fitnah yang menyesatkan adalah berpegang teguh dengan Al-Quran dan As-Sunnah, serta berpegang teguh dengan jamaah kaum muslimin dan imam mereka, karena siapa yang menyelsihi hal itu maka ia termasuk orang-orang yang sesat.

Allah Azza wa Jalla berfirman: "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain)

tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

Allah Ta'ala berfirman: "Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau himpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu dilupakan.'"

Allah Ta'ala berfirman tentang orang yang menyelisihi perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih."

Terbukti dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Dan dijadikan kehinaan dan kerendahan atas orang yang menyelisihi perintahku, dan siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk dari mereka."

Datang dalam As-Sunan dan Al-Masanid apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kalian bersandar di atas tempat dudurnya, lalu datang kepadanya perintah dari perintahku yang aku perintahkan atau aku larang, lalu ia berkata: 'Antara kami dan kalian adalah Al-Quran ini. Apa yang kami dapati di dalamnya berupa yang halal, kami halalkan, dan apa yang kami dapati di dalamnya berupa yang haram, kami haramkan.' Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Kitab dan yang semisal dengannya. Ketahuilah, sesungguhnya ia seperti Al-Quran atau lebih agung."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Maka wajib atas setiap mukmin untuk tidak berbicara dalam sesuatu dari agama kecuali mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak

mendahului di hadapan-nya, bahkan melihat apa yang beliau katakan sehingga perkataannya mengikuti perkataan beliau, dan amalnya mengikuti perintah beliau. Demikianlah para sahabat radhiyallahu 'anhum, dan siapa yang menempuh jalan mereka dari kalangan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan para imam kaum muslimin. Oleh karena itu tidak ada seorang pun dari mereka yang menentang nash-nash dengan akal-nya, dan tidak mendirikan agama selain yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Apabila ia ingin mengetahui sesuatu dari agama, ia melihat apa yang Allah dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam katakan, dari situlah ia belajar, dengannya ia berbicara, di dalamnya ia memperhatikan, dan dengannya ia berdalil. Inilah pokok Ahlus Sunnah."

Tidak diragukan bahwa perselisihan menyebabkan banyak keburukan, perpecahan, dan azab. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: "Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang besar."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan dengan sabdanya: "Orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, orang-orang Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu." Ditanya: "Siapa mereka ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Mereka adalah yang berada di atas seperti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya." Dalam riwayat lain: "Al-Jama'ah," yaitu mereka yang berada di atas seperti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya.

Dari Hudzaifah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Orang-orang biasa bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepadanya tentang keburukan karena takut hal itu menimpaku. Aku berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya kami dahulu dalam kejahatan dan keburukan, lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami. Apakah setelah kebaikan ini ada keburukan?' Beliau menjawab: 'Ya.' Aku bertanya: 'Apakah setelah keburukan itu ada kebaikan?' Beliau menjawab: 'Ya, dan di dalamnya ada kekecuruhan.' Aku bertanya: 'Apa kekecuruhannya?' Beliau menjawab: 'Kaum yang bersunnah dengan selain sunnahku, dan berpedoman

dengan selain petunjukmu. Kamu mengenal sebagian dari mereka dan mengingkari sebagian.' Aku bertanya: 'Apakah setelah kebaikan itu ada keburukan?' Beliau menjawab: 'Ya, para penyeru di pintu-pintu jahannam. Siapa yang memenuhi seruan mereka, mereka akan melemparkannya ke dalamnya.' Aku berkata: 'Ya Rasulullah, sifatkan mereka untuk kami.' Beliau menjawab: 'Ya, kaum dari kulit kami dan berbicara dengan bahasa kami.' Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, apa yang engkau lihat jika aku mendapati hal itu?' Beliau menjawab: 'Berpegang teguhlah dengan jamaah kaum muslimin dan imam mereka.' Aku bertanya: 'Bagaimana jika mereka tidak memiliki jamaah dan imam?' Beliau menjawab: 'Maka hindarilah semua golongan itu, sekalipun kamu harus menggigit akar pohon hingga kematian mendatangimu dalam keadaan seperti itu.'"

Imam An-Nawawi rahimahullah berkata: "Dalam hadits Hudzaifah ini terdapat: kewajiban berpegang teguh dengan jamaah kaum muslimin dan imam mereka, dan wajib mentaatinya walaupun ia berbuat fasik dan melakukan kemaksiatan seperti mengambil harta dan lainnya. Maka wajib mentaatinya dalam hal yang bukan kemaksiatan. Di dalamnya terdapat mukjizat-mukjizat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu perkara-perkara yang beliau kabarkan dan semuanya telah terjadi."

Tidak diragukan bahwa umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam masih terdapat di antara mereka segolongan yang berada di atas kebenaran dan mendapat pertolongan. Tidak membahayakan mereka orang yang mengecewakan atau menyelisihi mereka hingga hari kiamat tiba, berdasarkan hadits Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak dengan perintah Allah. Tidak membahayakan mereka orang yang mengecewakan atau menyelisihi mereka hingga datang perintah Allah, dan mereka menang atas manusia."

Semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada nabi kami Muhammad dan keluarganya serta semua sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan.